

**MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan/Prodi Kependidikan Islam



Oleh :

**SUDARGONO
NIM : 3103261**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag.
Perum Beringin Putih D. 11/5
Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Sudargono
N I M : 3103261
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling
di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Semarang, Mei 2008.

Pembimbing I.

Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 150 267 028

Ismail SM, M.Ag.
Jl. Karonsih Selatan IX/663
Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Sudargono
N I M : 3103261
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling
di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Semarang, Mei 2008.
Pembimbing II.

Ismail SM, M.Ag.
NIP. 150 282 135



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngaliyan Semarang Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Sudargono
N I M : 3103261
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul : **Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling
di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

.....

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi program sarjana strata I (S.1) guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah.

Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

H. Ahmad Ismail, M.Ag
NIP. 150 279 718

H. Ahmad Maghfurin, MAg,
NIP. 150 302 217

Penguji I,

Penguji II,

H. Achmad Sudja'i, M.Ag.
NIP. 150 170 577

Hamdani Mu'in. M.Ag.
NIP. 150 290 928

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 150 267 028

Ismail SM, M.Ag.
NIP. 150 282 135

MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل 125)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl. 125).¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1990.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ✚ Ayahanda dan ibunda tercinta, berkat kasih sayang dan doa serta kesabaran dalam mendidik penulis serta motivasi yang tiada henti, sehingga penulis mampu “berdiri” *ta'dzimku untukmu*.
- ✚ Kakakku-kakakku (Supriyono dan MS. Najib) beserta istri dan kedua keponakanku (Arja dan Nita), terimakasih atas dukungan dan saran dan yang selalu mendoakan serta mengiringi langkahku.
- ✚ Abah Kyai Nawawi Syahri beserta keluarga besar *Ma'had* al-Hikmah, terima kasih atas doa restu dan curahan segenap ilmu.
- ✚ Seseorang yang mengisi hari-hariku dan mencurahkan perhatian baik suka maupun duka dengan segenap kasih sayang dan cinta.
- ✚ Keluarga besar Jurusan Kependidikan Islam, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah, Komisariat Walisongo, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat al-Faruqi, LABIBA Semarang, Keluarga di Nguwet Temanggung, Keluarga Mahasiswa Batang di Semarang (KMBS) komisariat IAIN Walisongo, Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, Yayasan Wahyu Sosial (YAWAS) Semarang.
- ✚ Sahabat-sahabatku kos D3mex's, kos Jerakah (mbak Iqoch, dek Dian, dek Sofyan, Rahmat, Tabi'in, Arief, Fathur), Puskesmas Tambak Aji (Jimat beserta Mas Darno), kos as Syifa, Mantan anggota DPM Periode 2007, serta sahabat-sahabat yang lain yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.
- ✚ Orang yang pernah mengisi hari-hariku.
- ✚ Para pembaca dan pecinta ilmu yang budiman.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji hanya milik Allah rabb semesta alam, karena limpahan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad, *wa ba'du*.

Skripsi yang berjudul Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah, penulis sadar bahwa skripsi tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Pada kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini perkenankanlah penulis, mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III Beserta Seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Ismail SM, M.Ag., Bapak Musthofa Rahman, M.Ag., dan Bapak Fahrurrozi, M.Ag selaku pengelola jurusan Kependidikan Islam.
3. Bapak Amin farih, M.Ag, selaku wali studi penulis, terimakasih atas segala arahan kepada penulis selama masa studi.
4. Kedua orang tua dan kakak-kakakku di rumah yang tak kenal lelah untuk mendoakan maupun sumbangsih materi, non materi maupun segalanya kepada penulis.
5. Kedua pembimbing penulis Bapak Drs. H. Fatah Syukur NC, M.Ag dan Bapak Ismail SM, M.Ag yang telah sudi meluangkan waktu untuk sekedar mengoreksi dan berdiskusi dengan penulis sehingga skripsi terealisasi
6. Bapak Drs. Abdul Wahib, M.Ag., Fahrurrozi, M.Ag., dan Ahmad Ismail Outhman, M.Ag., terima kasih atas pinjaman buku, arahan dan diskusinya selama ini.

7. Keluarga besar Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang khususnya Bapak Budiarno, S.Pd selaku kepala sekolah dan Ibu Nur Khayati, S.Pd selaku Koordinator BK atas diperkenankannya penulis mengadakan riset dan tambahan wawasannya.
8. Abah Kyai Nawawi Syahri beserta keluarga besar *Ma'had* al-Hikmah di Plumbon Limpung Batang.

Kepada semua pihak penulis hanya bisa mengucapkan *jazakum Allah khairati wa sa'adat ad-dunya wa al-akhirah*, semoga amal dan jasa-jasanya mendapat balasan dari Allah SWT.

Ahirnya Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, *amiin*

Semarang, Mei 2008.

Penulis,

Sudargono.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Mei 2008.
Deklarator,

SUDARGONO
N I M. 3103261

ABSTRAKSI

Sudargono (NIM. 3103261). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan Mengetahui (1) Bagaimana manajemen layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, (2) Apa daya dukung manajemen layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, (3) Apa kendala, dan upaya pemecahan problematika layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode riset lapangan (*field Research*), adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data, dengan menggunakan pendekatan paradigma pendidikan, yaitu bagaimana dalam memecahkan dan menganalisis problematika lebih dilihat dari aspek pendidikan kritis, dimana proses humanisasi menjadi rujukan. Sehingga analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dengan cara melihat obyek penelitian dengan selalu mempertimbangkan sisi *humaniora*, adapun caranya dengan melakukan pendekatan yang berempati, melihat suatu gejala dipahami dari sudut pandang mereka sendiri (obyek penelitian), perlu dipahami sebagaimana mereka memahami suatu hal. pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, sudah berjalan dengan baik walaupun belum bisa maksimal, hal ini disebabkan oleh latar belakang siswa yang beragam maupun beberapa faktor yang berasal dari internal sekolah maupun eksternal sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling dengan mengambil studi kasus di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, dapat digambarkan, secara umum telah terlaksana dengan baik, indikator keberhasilan terlihat dari antusiasme peserta didik dan perkembangannya dibanding sebelum kegiatan ini diadakan, indikasi keberhasilan yang lain adalah jumlah pengunjung yang memanfaatkan waktu istirahat, sebelum, maupun sesudah kegiatan sholat berjama'ah, baik itu dari kalangan peserta didik maupun guru untuk mengadakan bimbingan individu, kelompok, pengaduan kasus, maupun sekedar konsultasi. Keberhasilan ini tidak lebih dikarenakan adanya kesadaran dari pihak sekolah untuk mampu merespon keadaan perkembangan peserta didik dan upaya membantu peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dikhawatirkan akan menghambat keberhasilan siswa baik dari sisi akademik maupun non akademik maupun cita-cita Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, yakni mencetak generasi imtaq dan iptek. Oleh karena itu semua pihak di sekolah senantiasa melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling serta arahan yang bermuara pada mewujudkan tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

Kegiatan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, mutlak diperlukan agar dalam pelaksanaan layanan dapat terlaksana secara sistematis dan terorganisir dengan mempertimbangkan semua aspek dan faktor yang mempengaruhi sehingga peserta didik dapat lebih mengeksplorasi dan mengaktualisasikan potensi dirinya dengan maksimal. Apalagi kurikulum KTSP yang lebih menekankan pada penguasaan peserta didik terhadap bidang tertentu yang sesuai *skill* masing-masing individu, membuat bimbingan dan konseling menjadi urgen keberadaannya, permasalahan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang banyak dialami sekolah di Indonesia belum mendapat perhatian khusus yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan secara maksimal belum lagi untuk tingkatan sekolah dasar yang memang belum menjadi kesadaran secara nasional.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap *khazanah* keilmuan dibidang pendidikan di Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
HALAMAN ABSTRAKSI.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Penegasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penulisan.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	17
A. Konsep dasar Bimbingan dan Konseling.....	17
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	17
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	22
3. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.....	23
4. Prinsip Bimbingan dan Konseling.....	25
5. Metode dan teknik Bimbingan dan Konseling.....	26

B. Manajemen Bimbingan dan Konseling.....	32
1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling.....	34
2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling.....	37
3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.....	41
4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling.....	44
5. Evaluasi Bimbingan dan Konseling.....	46
C. Layanan Bimbingan dan Konseling.....	47
1. Layanan Dasar Bimbingan.....	47
2. Layanan Responsif.....	48
3. Layanan Perencanaan Individual.....	48

BAB III	MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
	DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG.....	50
A. Gambaran Umum SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		50
1. Sejarah Singkat SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		50
2. Letak Geografis SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		53
3. Visi dan Misi.....		55
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta didik.....		56
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah.....		59
6. Pembinaan Mutu Sekolah dan Mutu Peserta Didik.....		61
7. Struktur Organisasi.....		68
B. Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling		
di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		73
1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling		
di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		73
2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling		
di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		75
3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling		
di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		79
4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling		
di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....		88

5. Evaluasi Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....	88
C. Problematika dan Pemecahan Masalah Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....	89
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG	93
A. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....	93
1. Analisis Perencanaan.....	95
2. Analisis Pengorganisasian.....	96
3. Analisis Pelaksanaan.....	97
4. Analisis Pengawasan dan Pengarahan.....	100
5. Analisis Evaluasi.....	101
B. Problematika dan Pemecahan Masalah Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.....	105
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Saran-Saran.....	108
C. Penutup.....	110

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Dengan demikian tujuan pendidikan negara kita sebagaimana yang tersurat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak lain adalah membekali dengan cara mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya baik dari sisi kepercayaan terhadap Tuhan, kesalehan, maupun kecakapan dalam menghadapi hidup.

Senada dengan hal tersebut Musthofa al-Ghulayani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah :

التربية : هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس النا شئين وسقيها بماء الاء
رشاد والنصيحة , حتى تصبح ملكة من ملكات النفس, ثم تكون ثمرا لها
الفضيلة والخير , وحب العمل لنفع الوطن.²

Pendidikan : menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja, yang berguna bagi tanah air.³

Untuk mewujudkannya sudah tentu dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan dan teknologi semata, akan tetapi harus didukung dengan peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga kependidikan,

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara. 2003), hlm. 3.

² Musthofa al-Ghulayani, *'Idzotuh al Nasyi'in*, (Pekalongan: Raja Murah, tt), hlm. 189.

³ Diterjemahkan oleh penulis

serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi cita-citanya.⁴ Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan usaha nyata yang dilakukan untuk mengembangkan peserta didik sebagaimana ungkapan Ali Ashraf dalam *New Horizons in Muslim Education: "Education is a purposeful activity directed to the full development of individuals"*.⁵

Dalam proses membantu peserta didik mengambil sikap untuk masa depannya seyogyanya sudah dimulai sejak dini, baik itu mengarahkan maupun memfasilitasinya, bukan setelah mereka menjadi dewasa (usia SMP), karena potensi ini sebetulnya sudah ada semenjak anak tersebut masih kecil. Hal ini dibuktikan bahwa setiap orang memiliki kepercayaan, sikap, cita-cita akan dirinya walaupun terkadang realistis dan terkadang sebaliknya, sejauh mana kemudian individu tersebut dapat memiliki kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-citanya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian-nya, dan ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mentalnya. Ada sebagian anak yang kepercayaannya berlebihan maka anak tersebut cenderung bertindak kurang memperhatikan lingkungan, baik itu dalam kaitan norma dan etika yang berkembang dan biasanya memandang *sepele* orang lain. Belum lagi ada beberapa hal yang dalam usia dini biasanya sudah terbentuk sikap akan kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan dasar yang secara terus menerus membutuhkan dan menuntut kepuasan maupun kebutuhan perkembangan yang akan dijumpai disetiap waktu dalam berbagai tahap kehidupan.

Dalam dunia anak-anak menurut Mohammad Thayeb Manrihu ada beberapa hal yang biasanya terjadi pada dunia anak, diantaranya :⁶

1. Mempelajari ketrampilan; ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain pada umumnya.
2. Belajar bergaul dengan teman sebaya.

⁴ Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm.1.

⁵ Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton the Islamic Academy, 1985), p. 24.

⁶ Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 130-131.

3. Mempelajari peranan yang pantas bagi kaum pria dan wanita.
4. Mengembangkan ketrampilan pokok dalam membaca, menulis, dan berhitung.
5. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan kata hati, moralitas dan skala nilai-nilai.
7. Mendapatkan kebebasan pribadi.
8. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Sementara kalau dalam perkembangan anak, memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya; ia sedang mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan, ia secara terus menerus ingin mengintegrasikan pengalamannya sementara ia terbatas dalam kemampuan verbalisasinya disamping itu kemampuan penalarannya belum sepenuhnya berkembang, antusiasme dan niatnya dapat timbul dengan mudah sehingga yang terjadi keputusan dan tujuannya berfungsi sebagai tujuan dekat dan bukan jangka panjang, akan tetapi perasaannya cenderung diperlihatkan secara terbuka.

Melihat realita diatas seharusnya pengarahan terhadap peserta didik harus ditangani secara serius dan oleh ahlinya, bukan kemudian menjadi tanggung jawab guru kelas yang harus mengurus seluruh mata pelajaran, belum lagi ditambah menghadapi problematika peserta didiknya yang kompleks. Diusia pendidikan dasar, peserta didik sudah dihadapkan pada permasalahan perbedaan individual, walaupun usia pada sekolah dasar relatif sama pada tiap jenjangnya, akan tetapi sebetulnya terdapat perbedaan lain yang menonjol yang justru sifatnya bagi praktek bimbingan. Dalam usia yang sama boleh jadi salah satu peserta didik lambat pertumbuhan psikisnya, tetapi cepat perkembangan fisiknya, atau sebaliknya, atau permasalahan pertumbuhan antara fisik dan psikis berjalan seimbang akan tetapi perkembangannya itu lambat.

Permasalahan yang lain dalam usia yang sama adalah dorongan untuk matang, aktif, dan produktif. Hal ini biasanya ditandai dengan adanya

semacam dorongan dari diri mereka untuk melakukan eksperimen dan menciptakan hasil-hasil yang baginya dan teman sebaya (sejenis kelamin) menjadi semacam kebanggaan dan mereka akan menonjolkan prestasinya tersebut. Problematika yang berkembang diusia pendidikan dasar adalah, masalah dan dorongan menyelenggarakan masalah, hal ini dapat dilihat dari tuntutan akan kasih sayang dan perhatian serta dorongan kuat dari individu untuk mendapatkan kebebasan berinisiatif, tuntutan akan tanggung jawab dan disiplin individu dalam belajar dan bertingkah laku sebagai harapan sekolah. Disadari atau tidak, tidak semua guru di sekolah dasar mampu untuk menanganinya, karena peran ganda yang harus diembanya.

Belajar pada dasarnya merupakan proses aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik, akan tetapi pada kenyataannya para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana diharapkan, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar dan perlu pertolongan.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal melaksanakan serangkaian kegiatan dan terorganisir dalam rangka proses belajar mengajar di kelas dan pada kenyataannya hal ini juga tidak berjalan lancar, yang terkadang karena adanya Peserta didik “bermasalah“, maka peranan bimbingan di sekolah menjadi penting, ditingkatan sekolah dasar, bimbingan konseling masih tergantung pada kreatif guru kelas, yang memang memiliki tugas selain mengajar juga memantau perkembangan peserta didik, menurut Prayitno, dijelaskan bahwa bimbingan ditingkat sekolah dasar masih sebatas pendukung prestasi kerja guru, yang didalamnya peran guru kelas menjadi dominan, karena semua peserta didik di dalam kelas tersebut menjadi tanggung jawabnya dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenjang kelas dan tingkat perkembangan peserta didik.⁷ Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih sebatas menjadi tanggung

⁷ Prayitno, *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 52-54.

jawab guru kelas. Akan tetapi pada perkembangannya, bimbingan dan konseling di sekolah dasar menjadi lebih baik, sebagaimana dalam Buku *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dasar* karya Achmad Juntika Nurihsan, dan Akur Sudianto, dalam dikemukakan gambaran singkat dan sederhana mengenai tehnik pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan kita. Buku ini berisikan lebih pada ranah praktis proses manajemen seperti pembuatan syllabus, maupun contoh penanganan kasus dan proses administrasi-nya. Pada tataran teoritis bimbingan dan konseling ditingkat sekolah dasar masih menjadi tanggung jawab penuh guru kelas hal ini dapat dilihat dari kesediaan guru kelas yang berperan ganda, sehingga guru kelas dituntut untuk berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai pembimbing sehingga yang terjadi guru kelas harus menyajikan lingkungan yang kaya bagi usaha belajar dan pengalaman bagi peserta didik, disamping itu guru juga dituntut untuk mampu memahami masing-masing karakter peserta didik guna menambah data tentang perilaku anak didiknya. Dengan demikian guru kelas harus mencurahkan waktu dan perhatian khusus kepada peserta didik tertentu secara individual disamping perhatiannya terhadap kelompok dan jika memungkinkan guru kelas juga harus melakukan *home visit* (kunjungan rumah) dalam rangka layanan bimbingan dan konseling. Jadi dapat disarikan bahwa bimbingan pada sekolah dasar pada hakekatnya adalah proses membantu perkembangan intelektual peserta didik usia SD sehingga ia mencapai kemajuan dengan optimal, khususnya dalam kelas dan mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang maksimal dalam kehidupan sekolah dasar untuk kelanjutan studi maupun terjun dalam masyarakat.⁸

Pada kenyataannya di era sekarang permasalahan pada peserta didik semakin kompleks, hal ini sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan perkembangan psikologi peserta didik. Sehingga permasalahan pada Peserta didik apabila hanya ditangani oleh guru kelas dirasa kurang

⁸ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 134.

maksimal. Untuk itulah Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang (selanjutnya disebut SD Islam al-Azhar 25), pada proses pendirian yang melatarbelakangi didasari atas misi untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkonsentrasi pada Iman dan Takwa (Imtak) serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), dan dengan Bermotto SMART (Sehat, Menawan, Asri, Rapi dan Tangguh), SD Islam al-Azhar 25 bertekad mewujudkan generasi yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjiwa Islami. Titik berat pengembangannya adalah akhlak dengan tetap berkonsentrasi pada pencapaian prestasi akademis senantiasa diterapkan terhadap peserta didiknya di SD Islam al-Azhar 25. maka dalam rangka mencapai tujuan diatas, SD Islam al-Azhar, membuka layanan khusus untuk memecahkan masalah yang berkenaan dengan peserta didik yang ditangani oleh seorang psikolog, kepala sekolah dan dua orang wakil kepala sekolah, dan bekerja sama dengan sebuah lembaga psikologi. Akan tetapi yang terjadi adalah peran ganda kepala sekolah dan wakilnya yang berujung pada kinerja yang kurang maksimal, selain permasalahan diatas, latar belakang (Mayoritas) Peserta didik SD Islam al-Azhar, adalah dari keluarga dengan tingkat kesibukan yang tinggi dan menyerahkan pendidikan hanya pada guru sekolah sehingga menyebabkan anak merasa kurang terpacu dalam belajar dan masalah yang muncul kemudian sangat kompleks sehingga mengharuskan ada tempat khusus di sekolah yang disediakan untuk mengatasi hal ini.

Melihat kenyataan diatas maka yayasan al-Fikri yang menaungi SD Islam al-Azhar memasukkan program bimbingan dan konseling di setiap SD Islam al-Azhar, termasuk SD Islam al-Azhar 25 Semarang. di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, bimbingan dan konseling bukan hanya sebatas penanganan peserta didik akan tetapi ada dalam bentuk materi yang dijadikan pelajaran yang diajarkan di kelas tiga sampai kelas enam, dengan jumlah tatap muka sekali dalam setiap minggunya, hal ini didukung dengan adanya ruangan khusus dan administrasi yang sudah terprogram. Baik itu struktur petugas maupun alur bimbingan konseling, walaupun belum sempurna.

Dengan fasilitas belajar mengajar yang memadai, sekolah ini mengembangkan *written curriculum*, yaitu kurikulum tertulis yang dikembangkan oleh Depdiknas dan *actual curriculum* berupa kurikulum yang diintegrasikan dalam penanaman keimanan dan ketakwaan. Pendidikan di SD Islam al-Azhar 25 Semarang memiliki keunggulan dalam pendekatan terhadap kebutuhan anak secara personal dengan mengacu pada psikologi perkembangan anak serta mengutamakan perilaku *akhlakul karimah*.⁹

Ketertarikan terhadap fenomena yang berkembang di sekolah dasar terutama dengan hadirnya bimbingan konseling apakah akan membawa perubahan signifikan pada peserta didik atau justru sebaliknya kemudian alternatif desain yang mencoba ditawarkan oleh SD Islam al-Azhar 25 Semarang, yang berupa membentuk pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu alasan kenapa penulis mencoba ingin mendalaminya, terutama pada sisi manajemen layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik, sebagai hal yang baru dengan harapan menjadi acuan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Hal ini disebabkan sekolah dasar sebagai pondasi awal dalam pembentukan kepribadian peserta didik ternyata memiliki permasalahan yang jauh lebih kompleks dari pada pendidikan jenjang di atasnya yakni SMP dan SMA, hal ini tidak lain karena di sekolah dasar peserta didik cenderung takut kepada guru dan berkarakter unik. Dalam hal ini penulis mengangkat **“MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG”** sebagai judul penelitian. Pemilihan judul ini bukan tanpa alasan, akan tetapi didasari atas kenyataan terhadap pentingnya peranan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dan apa yang telah dilakukan oleh SD Islam al-Azhar 25 Semarang, untuk itu penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap *khazanah* pendidikan di Indonesia.

⁹ "KB-TK & SD Islam al-Azhar 22 & 25 Semarang Menanamkan Nilai Akhlak Seduci Mungkin", <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0705/01/jateng/52456.htm>, diakses tanggal 19 September 2007, hlm. 1.

B. Rumusan Masalah.

Adapun mengenai rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang
2. Apa daya dukung manajemen layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.
3. Apa kendala, dan upaya pemecahan problematika layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

C. Penegasan Istilah.

Penegasan istilah menjadi penting dalam setiap penulisan karya ilmiah, hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi otonomisasi makna atau teks oleh pembaca atas sebuah tulisan. Dalam pembahasan kali ini penulis perlu mendefinisikan beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini. Adapun beberapa istilah tersebut adalah :

1. Manajemen: manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, tentunya pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen tadi. Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan, yang dimaksud dengan manajemen adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁰

Ada juga yang mengatakan yang dimaksud dengan manajemen adalah tehnik atau aktifitas-aktifitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan maupun evaluasi, motivasi, pengarahan, serta pengambilan keputusan, yang meliputi dua kombinasi yakni; administrasi dan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan.

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Edisi Revisi, hlm. 2.

Dalam penulisan skripsi ini yang dimaksud dengan manajemen adalah usaha atau tindakan ke arah pencapaian keberhasilan belajar dan pemecahan masalah yang didalamnya memerlukan sistem kerja sama dan melibatkan secara optimal kontribusi dari pihak lain baik dana, maupun instrumen pendukung lainnya.

2. Layanan: yang dimaksud dengan layanan adalah, memberikan bantuan khusus kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman diri, pengarahan diri, dan integrasi sosial yang lebih baik sehingga dapat menyesuaikan dengan dirinya maupun lingkungannya.
3. Bimbingan: bimbingan ialah proses memberikan bantuan kepada peserta didik agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya. Semua demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya.¹¹ Penekanannya tentunya pada bimbingan di sekolah.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bimbingan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah, bantuan yang diberikan oleh guru dan /atau petugas bimbingan dan konseling kepada Peserta didik untuk membantu memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya, yang terkadang bisa berupa sikap, ucapan maupun tindakan.

4. Konseling: ialah berhubungan dengan usaha untuk mempengaruhi perubahan sebagian besar dari tingkah laku klien secara sukarela (klien juga ingin untuk mengubah dan mendapatkan bantuan konselor), maksud dari konseling adalah menyajikan kondisi yang dapat memperlancar dan mempermudah perubahan sukarela itu.¹² Dengan demikian konseling dapat diartikan mencakup semua bentuk hubungan antara guru dan /atau konselor dengan peserta didik (klien), dibantu untuk lebih mampu beradaptasi secara efektif terhadap pribadi dan lingkungan.

¹¹ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm.2

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 17.

5. SD Islam al-Azhar 25 Semarang: Adalah sebuah sekolah dasar yang terletak di Jl. WR Supratman Kav. 30-31 Kalibanteng Semarang, tepatnya berada disebelah timur bundaran Kalibanteng atau rute menuju Solo-Yogyakarta, yang merupakan jalur strategis. SD Islam al-Azhar 25 Semarang, merupakan sekolah yang mencoba mengkombinasikan kurikulum yayasannya, Depdiknas dan Depag, dengan menggunakan pendekatan SMART (Sehat, Menawan, Asri, Rapi dan Tangguh), yang kemudian diimplementasikan melalui *written curriculum*, dan *actual curriculum*, dan termasuk salah satu sekolah dasar di kota Semarang yang memiliki Bimbingan dan konseling dan masuk kedalam sekolah favorit, hal ini ditunjukkan dengan prestasi yang telah berhasil diraih maupun partisipasinya dalam berbagai *event* baik ditingkat kecamatan, kota, maupun propinsi.

D. Tujuan Penulisan.

Dalam setiap penulisan pastilah memiliki tujuan begitu juga dalam penulisan skripsi ini ada beberapa tujuan dan manfaat sekaligus harapan dari penulis diantaranya:

1. Mengetahui Bagaimana manajemen layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.
2. Mengetahui daya dukung layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, dan
3. Mengetahui kendala, dan upaya pemecahan problematika layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan yang bermanfaat, dalam rangka peningkatan prestasi dan layanan belajar kepada peserta didik.

b. Bagi Guru.

Memberikan informasi dan membantu mengidentifikasi kebutuhan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling menjadi lebih profesional dan sistematis. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk dapat membimbing dan memberikan dukungan pada Peserta didik yang mengalami problematika.

F. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang telah ditelaah.

Skripsi dengan judul "*Studi Tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islami Mijen Semarang*",¹³ karya Farida Tasriroh, Skripsi ini banyak mengulas tentang konsep manajemen secara sederhana yakni unsur inti yang sering dikenal dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dan beberapa kasus yang berhasil dijumpai dilapangan.

Penelitian yang lain adalah "*Keaktifan Konseli Dalam Bimbingan dan Konseling; Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Peserta didik Dalam*

¹³ Farida Tasriroh (3101282), "*Studi Tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islami Mijen Semarang*", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2006).

Mangataasi Masalah di SMU Negeri Subah Batang"¹⁴ disusun oleh Winarsih disini peneliti banyak menyoroti kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan terhadap Peserta didik.

Dari dua penelitian diatas, ada kesamaan secara substantif antar keduanya dengan kajian yang akan penulis teliti. Disini penulis membahas bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ditekankan pada aspek manajemen layanan. Akan tetapi obyeknya bukan di SMP ataupun SMA akan tetapi di sekolah dasar, dan penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Perbedaannya terletak pada titik tekan seni layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari manajemen, kemudian obyek penelitian ini masih baru karena program bimbingan dan konseling ditingkat sekolah dasar di kota Semarang masih langka, termasuk di sekolah-sekolah negeri, hal ini dikarenakan program bimbingan dan konseling belum masuk menjadi kurikulum resmi, yang masuk kedalam jam pelajaran.

G. Metode Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan secara singkat dapat dikatakan sebagai seperangkat asumsi,¹⁵ dalam penelitian, pendekatan merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.¹⁶ Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melaksanakan verifikasi dan analisis data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian.¹⁷ Dengan kata lain,

¹⁴ Winarsih (3197014), "Keaktifan Konseli dalam Bimbingan dan Konseling; Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Peserta Didik Dalam Mangataasi Masalah di SMU Negeri Subah Batang", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2001).

¹⁵ A. Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 29.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24,33.

¹⁷ Donald Ary, *et. al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, penerjemah; Arief Furchan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 39.

metodologi penelitian, akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian akan dilaksanakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan paradigma pendidikan, yang dimaksud adalah bagaimana dalam memecahkan dan menganalisis problematika lebih dilihat dari aspek pendidikan kritis, dimana proses humanisasi menjadi rujukan.¹⁸ Sehingga dalam melihat sesuatu akan selalu mempertimbangkan sisi *humaniora*, yaitu bagaimana melakukan pendekatan yang berempati, dengan melihat suatu gejala dipahami dari sudut pandang mereka sendiri (obyek penelitian), perlu dipahami sebagaimana mereka memahami suatu hal. Jadi pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara menyeluruh.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi berupa data kualitatif tentang pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, oleh pelaku pendidikan di lingkungan SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung obyek penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi lingkungan maupun sarana prasarana yang tersedia maupun kondisi

¹⁸ Agus Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 286-289.

¹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.158.

umum warga sekolah dan proses belajar mengajar serta proses bimbingan dan konseling di Sekolah tersebut

b. Metode Interview

Interview atau wawancara yaitu alat pengumpulan data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan dengan bertatap muka langsung dengan responden²⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini penulis akan mengadakan wawancara dengan beberapa elemen sekolah baik itu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling maupun Peserta didik di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan jalan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, maupun literatur lainnya.²¹

Salah satu penggunaan metode ini diantaranya adalah untuk mengetahui historitas berdirinya lembaga obyek penelitian dan struktur organisasi, maupun laporan kegiatan lainnya yang dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

3. Metode Analisa Data

Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang dapat diamati. Sementara itu Kirt Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”

²⁰ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 143.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002) hlm. 135.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-rang ditempat penelitian.²²

Penelitian kualitatif bersifat induktif, penelitian ini membicarakan permasalahan-permasalahan muncul dari dalam atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama mencakup diskripsi, dalam konteks yang mendetail disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan. Adapun pelaksanaannya adalah dengan cara peneliti terjun kelapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan, dari fenomena yang ada dilapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

H. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari tulisan ini, penulis akan menguraikan secara singkat apa yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematika yang penulis pakai adalah :

BAB I : Pendahuluan.

Dalam bab ini akan disajikan tentang gambaran keseluruhan dari isi skripsi yang dimulai dari latar belakang masalah, landasan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, tujuan penelitian sampai pada sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Layanan Bimbingan dan Konseling.

Pada bagian ini akan dibicarakan mengenai tehnik bimbingan dan konseling yang dimulai dari pengertian dasar, asas, fungsi dan prinsip serta metode atau teknik, yang kemudian diikuti dengan pola umum bimbingan konseling baik dari sisi bidang, jenis maupun pendukung sampai pada pembahasan

²² Syamsudin A.R., *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 73.

manajemennya dan hambatan. Tentunya pada bab yang kedua ini masih sebatas kerangka konseptual atau biasa disebut dengan landasan teori.

BAB III : Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang

Dibagian yang ketiga ini penulis menyajikan data seputar obyek penelitian, yaitu SD Islam al-Azhar 25 Semarang, yang dimulai dari kajian historis yang meliputi deskripsi atau gambaran umum mengenai Sekolah, pelaksanaan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya. Pada bagian ini juga akan dibahas mengenai Problematika dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan manajemen layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

BAB IV : Analisis Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.

Pembahasan pada bab keempat, merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibahas pada bab sebelumnya, dengan melihat pada kerangka konseptual dan hasil dari pengamatan lapangan, sehingga pada bagian ini merupakan penentuan antara teori dan praktek dan keterkaitan diantara keduanya, yang disajikan dalam bentuk analisis dari penelitian yang dilakukan. Dimulai dari analisis perencanaan sampai pada solusi atas problematika obyek kajian yakni manajemen layanan di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

BAB V : Penutup

Bab lima atau yang terakhir ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran maupun rekomendasi dari penulis untuk pihak-pihak terkait. Dan diakhiri dengan kata penutup.

Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran

BAB II

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Membicarakan sesuatu masalah terlebih dahulu kita harus memahami tentang pengertian maupun beberapa instrument pembahasan lainnya, hal ini perlu dilakukan supaya permasalahan yang dibicarakan tidak menjadi multi tafsir.

Pemahaman terhadap kerangka teori akan memudahkan menentukan langkah selanjutnya dalam membicarakan suatu masalah. Karena tidak jarang pembicaraan suatu masalah yang tidak tentu ujung pangkalnya, hanya disebabkan dari kurang tegasnya didalam memberikan pembatasan-pembatasan dari suatu obyek kajian.

A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling secara umum dapat dipahami dari akar katanya yaitu; “*guidance*” yang berarti bimbingan dan “*counseling*” yang berarti penyuluhan yang pada perkembangannya menjadi Konseling. Dari kedua kata tersebut dapat dipahami, bahwa Bimbingan dan Konseling adalah sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang bermasalah *psikis*, sosial, dengan harapan seseorang tersebut dapat memecahkan masalahnya dan dapat memahami dirinya, sesuai dengan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹

Bimbingan dan Konseling secara *terminology* mempunyai banyak arti, bahkan sangat bergantung pada orang yang mengartikannya. Perbedaan ini biasanya dikarenakan terdapat perbedaan latar belakang pendidikan, obyek kajian, dan latar sosial para ahli. Perbedaan tersebut biasanya didasari atas tiga pandangan dalam memahami Bimbingan dan Konseling, pertama, memandang Bimbingan dan Konseling berdiri

¹ M. Arifin dan Ety Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992), hlm. 5.

sendiri-sendiri, dan memiliki wilayah kerja berbeda; kedua, Konseling bagian dari bimbingan karena cakupan wilayahnya yang lebih sempit; ketiga, melihat dari pelaksanaannya yang ternyata tidak bisa melepaskan keduanya, bimbingan menyangkut Konseling dan sebaliknya Konseling menyangkut bimbingan. Maka dipakailah istilah bimbingan dan Konseling.²

Diantaranya pengertian Bimbingan dan Konseling secara *terminology* adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan.

Bimbingan atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *guidance*, berarti tuntutan, pedoman, bimbingan atau nasehat.³

Sedangkan menurut Winkell adalah :

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang didalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat *psikis* (kejiwaan), bukan "pertolongan" finansil, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian –ini menjadi tujuan bimbingan-, jadi yang memberikan bimbingan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.⁴

Senada dengan hal diatas Robert L. Gibson dalam karyanya *Introduction to Guidance*, mengatakan yang dimaksud dengan bimbingan adalah:

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset dan Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1995), hlm. 1-7.

³ Yang dimaksud adalah cara yang digunakan untuk membedakan bimbingan dan seleksi kejuruan. Dalam bimbingan, individu diberi nasehat mengenai kejuruan yang paling cocok bagi dirinya. Lihat, Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. Pioner Jaya, 1987), hlm. 267.

⁴ W.S. Winkel SJ, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 20-21.

*"The process of assisting individuals in making life adjustment. It is needed in the home, school, community, and in all other phases of the individual's environment"*⁵

Dengan demikian bimbingan dapat dikatakan sebagai proses pengarahan individu untuk membuat sebuah penyesuaian hidup, hal ini diperlukan di rumah, sekolah, komunitas dan seluruh fase lingkungan individu.

Dari beberapa definisi diatas maka bimbingan dapat diartikan dengan suatu proses bantuan khusus kepada para peserta didik dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya suatu kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan yang optimal, sehingga mereka dapat mengembangkan dan mengarahkan diri serta bersikap sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana ia berada.

b. **Konseling.**

Pengertian Konseling dapat dipahami sebagai bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi.⁶

Dalam kamus psikologi, Konseling diartikan sebagai pemberian dorongan dan nasehat kepada individu-individu yang menghadapi masalah.⁷ Sedangkan menurut Gerald Corey, mengemukakan "Konseling adalah wahana untuk membantu orang "normal" bisa mendapatkan lebih banyak lagi dari hidup ini".⁸ Sementara Gibson mengatakan yang dimaksud dengan Konseling adalah:

⁵ Robert L. Ginson and Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (United States of America: Macmillan publishing Co., Inc., 1981), p. 14.

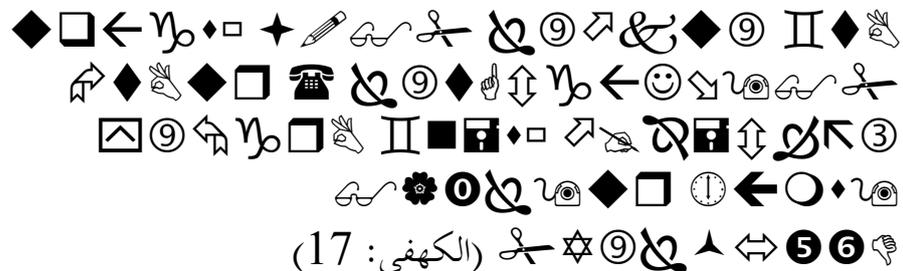
⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 1.

⁷ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 94

⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, (terjemahan: Mulyarto), (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 5.

*One to one helping relationship which focuses upon the individual's growth and adjustment, and problem solving and decision making needs. It is a client centered process that demands confidentiality. This process is initiated by establishing a state of psychological contact or relationship between the counselor and the conselee and will progress as certain conditions, essential to the success of the counseling process, prevail.*⁹

Sedangkan menurut Saiful Akhyar Lubis, Konseling dikatakan sebagai layanan bantuan kepada klien/konseli untuk mengetahui, mengenal dan memahami dirinya sesuatu dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya. Dengan pengertian lain, mengingatkan kembali klien/konseli akan fitrahnya.¹⁰ Dalam bahasa Arab konseling sering dikaitkan dengan kata *al-Irsyad*¹¹ yakni petunjuk sebgaimana firman Allah dalam QS. Al-kahfi (18) ayat 17:



Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin-pun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al-Kahfi: 17)¹²

Dijelaskan lebih lanjut dijelaskan dalam Tafsir Munir yang dimaksud dengan kata ارشد dalam adalah membantu/menolong yang mengarah kepada kebahagiaan¹³

⁹ Robert L. Gibson, *op.cit.*, p. 27.

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta : eISaq Press, 2007), hlm. 97.

¹¹ *Ibid.* hlm. 78.

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1990), hlm. 445.

¹³ Lebih lengkapnya : وليا مرشدا) اى ناصرا يهديه الى الفلاح كدقيانوس الكفر واصحابه dalam Muhammad Nawawi al-jawi, *Tafsir Munir Juz I*, (tanpa penerbit), hlm. 343

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Konseling merupakan bantuan secara individu/personal yang memfokuskan pada perkembangan dan penyesuaian individu, pemecahan masalah dan kebutuhan untuk membuat keputusan, hal ini berpusat pada permintaan klien, proses ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah kontak atau hubungan psikologis antara konselor dan klien dan akan berlanjut dan berlaku pada kondisi-kondisi tertentu berpijak pada kesuksesan proses Konseling.

Dari *terminology* diatas, maka dapat diambil sebuah intisari dari pengertian Bimbingan dan Konseling yaitu, proses pemberian bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, yang dalam dunia pendidikan berarti pemberian bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan yang berkenaan dengan problema peserta didik.

Di sekolah dasar bimbingan Konseling yang berkembang adalah bimbingan dan Konseling perkembangan yang dimaksud adalah mengembangkan bimbingan dan Konseling yang *edukatif*, pengembangan dan *outreach*. *Edukatif*; karena titik berat bimbingan dan Konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapiutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan Konseling perkembangan. *Pengembangan*; karena titik sentral tujuan bimbingan dan Konseling adalah perkembangan optimal dan strategi utamanya adalah memberi kemudahan perkembangan bagi individu melalui rekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach*; karena target populasi tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, *setting*, metode, lama waktu layanan). Dalam bimbingan dan Konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan Konseling.¹⁴

¹⁴ Achmad Juntika Nurichsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar; Kurikulum 2004*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 9.

Bimbingan dan Konseling perkembangan di sekolah dasar, adalah upaya pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah dasar, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Dalam bimbingan dan Konseling pendidikan, berarti sebelum melakukan proses bimbingan dan Konseling, pembimbing perlu mengakses data tentang kondisi Peserta didik dan/atau klien, baik yang berkenaan dengan bakat, minat, tingkat kemampuan, maupun latar sosial dan sebagainya, hal ini penting dilakukan, dikarenakan untuk mengetahui segala aspek perkembangan klien, yang dengan tanpa data atau informasi dari yang bersangkutan, pembimbing akan kehilangan pengertian terhadap sasaran tugas. Hal ini diperlukan dikarenakan pada dasarnya pendidikan ditujukan pada hasil perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh F.J. Mc Donald *"Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings"*¹⁵

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Tujuan bimbingan dan Konseling dapat dirumuskan sebagai penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepenuh kemampuan dan kesanggupannya, serta dapat memimpin diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.

Secara lebih rinci tujuan bimbingan dan Konseling dapat dijabarkan menjadi enam, yaitu:

¹⁵ F.J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing Co., Inc, 1959), p. 4.

- a. Mengerti dirinya dan lingkungannya, yang dimaksud adalah pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita, dan nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya.
 - b. Mampu memilih memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan pekerjaan dan sosial pribadi.
 - c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.
 - d. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, bantuan ini termasuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau sikap yang menyebabkan terjadinya masalah.
 - e. Mengelola aktifitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan dan dapat mempertanggung jawabkannya.
 - f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.¹⁶
3. Asas Bimbingan dan Konseling.

WS. Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan",¹⁷ asas bimbingan dan Konseling di kemukakan ada delapan, yaitu :

- a. Bimbingan dan Konseling pertama–tama menaruh perhatian pada keseluruhan perkembangan Peserta didik sebagai individu yang mandiri dan mempunyai potensi untuk berkembang dalam semua aspek kepribadianya.
- b. Bimbingan dan Konseling berkisar pada dunia subyektif masing-masing Peserta didik. Kalau pengajaran berkisar pada pokok-pokok bahasan dan materi pelajaran tertentu, bimbingan dan Konseling tidak terbatas pada materi pembahasan tertentu. Materi bimbingan

¹⁶ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: APTIK dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 41-42.

¹⁷ W.S. Winkel SJ, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 92-94.

dan Konseling adalah penghayatan subyek terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan hidupnya.

- c. Bimbingan dan Konseling mengarah pada suasana dan situasi bekerjasama antara tenaga kependidikan dan Peserta didik yang dibimbing.
- d. Bimbingan dan Konseling selain mengarah pada kerja sama juga harus berprinsip rahasia, karena menyangkut pribadi seseorang hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan berbohong demi kebaikan adalah bukan suatu dosa, sebagaimana pendapat beliau :

كما يجوز للرجل أن يخفى عيوب نفسه واسيراره وان احتاج إلى الكذب فله أن يفعل ذلك في حق أخيه فان أخاه نازل منزلته وهما كشخص واحد لا يختلفان الا بالبدان هذه حقيقة الأخوة¹⁸

Seperti halnya diperbolehkan bagi seseorang untuk menutupi aib dirinya dan keluarganya walaupun dengan berbohong. Begitu juga didalam hak-hak persaudaraan, karena sahabatnya itu bagaikan dirinya sendiri, dia dan temannya bagai satu orang yang tidak bisa dibedakan dan hanya berbeda dalam segi badan seperti itulah hakekat persahabatan.¹⁹

- e. Bimbingan dan Konseling berdasarkan pengakuan akan martabat dan keluhuran individu yang dibimbing sebagai manusia yang berdaulat dan berkehendak bebas.
- f. Bimbingan dan Konseling bercorak ilmiah dan merupakan ilmu terapan yang mengintegrasikan semua pengetahuan yang telah diperoleh dibidang-bidang ilmu yang berkaitan dengan pemberian bantuan *psikologis*, seperti ilmu *psikologis*, sosiologis, antropologi, dan ilmu-ilmu yang lain.
- g. Bimbingan dan Konseling dapat dimanfaatkan oleh semua Peserta didik oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan Konseling harus

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, (Surabaya : Mahkota, tt), hlm. 178

¹⁹ Terjemahan penulis

tersedia bagi setiap warga yang terdaftar sebagai peserta didik di lembaga pendidikan tertentu.

- h. Bimbingan dan Konseling bercirikan sebagai suatu proses, yaitu berlangsung terus menerus, berkesinambungan, berurutan dan mengikuti tahap-tahap perkembangan anak serta irama perkembangan masing-masing.

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling.

Banyak buku yang membahas tentang bimbingan dan konseling menyajikan tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan, pada intinya prinsip mendasari gerak langkah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan Konseling. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan Konseling. Menurut Akhmad Sudrajat,²⁰ Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan; (1) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial; (2) memperhatikan tahapan perkembangan; (3) perhatian adanya perbedaan individu dalam layanan.
- b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu; (1) menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, (2) timbulnya masalah pada individu oleh karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.
- c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan Bimbingan dan Konseling; (1) bimbingan dan Konseling bagian

²⁰ Akhmad Sudrajat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=448&Itemid=29 diakses Pada Tanggal 01 Desember 2007, hlm. 3

integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik; (2) program bimbingan dan Konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (3) program bimbingan dan Konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu; (4) program pelayanan bimbingan dan Konseling perlu diadakan penilaian hasil layanan.

- d. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan; (1) diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; (2) pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri; (3) permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu; (4) perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu; dan (5) proses pelayanan bimbingan dan Konseling melibatkan individu yang telah memperoleh

5. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling.

a. Metode Bimbingan dan Konseling.

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa sasaran Bimbingan dan Konseling yang paling utama adalah peserta didik yang sedang mengalami kesulitan hidup, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses perkembangan hidupnya. Tujuan dari Bimbingan dan Konseling adalah memberi bantuan kepada peserta didik agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan yang dimiliki.

Untuk mengungkapkan potensi tersebut maka diperlukan metode berdasarkan atas pendekatan-pendekatan tertentu.

Metode dapat kita pahami sebagai segala sarana yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, baik metode itu

bersifat fisik seperti alat peraga, administrasi, dan ruangan dimana proses Bimbingan dan Konseling berlangsung bahkan pembimbing sendiri juga dapat dikategorikan kedalam sarana prasarana. Sementara sarana yang dapat dikategorikan nonfisik adalah kurikulum, suri tauladan, sikap, lingkungan dan sebagainya.

Dalam Bimbingan dan Konseling ada beberapa metode yang lazim digunakan, dimana sasarannya adalah mereka yang berada didalam kesulitan mental-spiritual, yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri, seperti; tekanan batin, depresi mental, gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak bisa konsentrasi dan gangguan batin yang lain. Dan juga disebabkan oleh faktor dari luar dirinya seperti; pengaruh lingkungan yang menggoncangkan hidup, pekerjaan rumah yang berat, maupun faktor lain yang menyebabkan hambatan batin pada peserta didik.

Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab kemunduran prestasi belajar, maka peserta didik perlu didekati melalui metode seperti berikut :

1) Wawancara.

Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan, bagaimana sebenarnya hidup, kejiwaan peserta didik pada saat tertentu memerlukan bantuan. Tentunya wawancara ini akan berjalan efektif manakala konselor bisa menggunakan teknik wawancara yang baik dan mendalam, yakni dengan memperhatikan kaidah-kaidah wawancara yang baik dan benar serta melihat kondisi responden. Karena dengan wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan. Disinilah letak keunggulan dari wawancara.

Kemudian segala fakta yang berhasil terekam dicatat baik dalam buku catatan (*cumulative record*) untuk klien

bersangkutan serta disimpan dalam *file* sehingga dari hasil ini konselor dapat menganalisisnya yang kemudian melakukan tindakan.

2) Metode *Group Guidance*

Bilamana metode *interview* merupakan cara pemahaman tentang keadaan klien secara pribadi, maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan berkelompok (*group dynamics*), dan sebagainya.

Metode ini menghendaki agar setiap klien melakukan timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Bila ada yang tidak aktif atau ogah-ogahan mengikuti kegiatan kelompok, maka dicatat, dan dilain waktu anak tersebut akan dipanggil dan diwawancarai mengapa bersikap demikian untuk selanjutnya dibantu mengatasi kegiatan-kegiatan yang menghambat kegiatannya.²¹

3) Metode *Nondirektif* (metode yang tidak mengarahkan)

Cara lain untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan belajar klien adalah metode *nondirektif*, metode ini terbagi menjadi dua :

- a) *Client-Centered*, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dalam belajar dengan sistem *pancingan* yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya, klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan hal-hal yang menghambat jiwanya, yang kemudian dicatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.

²¹ M. Arifin dan Etty Kartikawati, *op.cit.*, hlm. 196

Pada kesimpulan terakhir, pembimbing tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa, melainkan bersikap menunjukkan kelemahan atau hambatan apa yang sebenarnya dialami oleh klien yang bersangkutan lewat tes atau cara lain.

b) Metode *Direktif*.

Yaitu cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan.

Penggunaan metode *client centered* diharapkan klien berani untuk mengungkapkan perasaannya sampai pada akar-akarnya. konselor hendaknya bersikap santai dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengungkapkannya.²²

4) Metode *Psikoanalitis* (Pengamatan Psikis).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang jiwa yang tertekan bagi penyembuhan klien. Metode *psikoanalitis* yaitu menganalisa gejala tingkah laku baik melalui mimpi atau tingkah laku yang serba salah dengan menitik beratkan pada perhatian berulang-ulang, misalnya; perbuatan yang salah berulang-ulang adalah saat meletakkan sepatu, maka akan menjadi petunjuk bahwa ada masalah sepatu yang terjadi masa lampau yang berkesan di perasaannya secara mendalam. Terhadap obsesi sepatu inilah konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara intensif dengan menghindari sikap memerintah kepada klien.²³

5) Metode *Direktif*.(metode mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha menghadapi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang di

²² *Ibid*, hlm. 199-200

²³ *Ibid*, hlm. 201

berikan kepada klien ialah dengan memberikan bimbingan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi yang dihadapi/dialami klien.²⁴

6) Metode Sosiometri.

Yaitu metode untuk mengetahui kedudukan klien dalam suatu kelompok.

Kegunaan sosiometri bagi konselor adalah mengidentifikasi mana diantara klien yang paling kesulitan dan memerlukan bantuan dalam penyesuaian dirinya terhadap sebuah kelompok.

Sosiometri ini akan dapat memberikan ramalan tentang sosialisasi yang akan berkembang diluar sekolah atau masyarakat dimasa dewasa, juga kepemimpinan peserta didik nanti dimasyarakat dapat diramalkan. Apabila ada anak yang memperoleh status sosiometri rendah atau bahkan terisolir maka konselor harus mengambil langkah untuk membimbingnya agar ia dapat diterima kembali dikelompoknya.²⁵

b. Teknik Bimbingan dan Konseling.

Agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling maksimal selain metode yang bagus, langkah berikutnya adalah teknik atau langkah praktisnya, hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi:

يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا (رواه البخارى)²⁶

Permudahlah dan jangan mempersukar dan gembirakanlah (besarkan jiwa) mereka, dan janganlah melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu. (HR. Bukhari).²⁷

²⁴ *Ibid*, hlm. 202

²⁵ *Ibid*, hlm. 203-204

²⁶ Untuk lebih lengkapnya lihat Muhammad Abdul Rouf al-Manawi, *Faidho al-Qodir*, juz. 6, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1994), hlm. 570, periksa juga Abi Abdillah al-Buchori, *Shohih Bukhori* juz.1, (Beirut : Darul Kitab Ilmiah, 1992), hlm. 31.

²⁷ Diterjemahkan oleh penulis.

Lebih lanjut Slameto²⁸ memberikan dua belas teknik dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, keduabelas teknik tersebut adalah :

1) Informasi Individu dan Kelompok.

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yang sebenarnya hanya disebabkan oleh kurang informasi, sehingga yang terjadi terkadang peserta didik menjadi kurang perhatian bahkan prestasi belajar menurun, untuk itu dalam hal ini guru dan/atau konselor seyogyanya dapat memberikan informasi kepada peserta didik.

Beberapa cara dapat digunakan untuk memberi informasi:

- a) Pemberian informasi lisan.
- b) Pemberian informasi secara tertulis.
- c) Berdialog dengan peserta didik.
- d) Berdiskusi dengan sekelompok murid.
- e) Mendiskusikan bahan tertulis tentang sesuatu informasi yang diambil dari media lain.

2) Pemberian nasehat individu dan kelompok.

3) Pengajaran penyembuhan/remedial, individu dan kelompok.

4) *Home Room*

Home room adalah suatu program bimbingan peserta didik dengan cara mengusahakan suatu situasi atau hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan. Tujuannya selain untuk lebih memahami murid juga untuk membantu kesulitan mereka. Program semacam ini kalau di sekolah biasa dikenal dengan istilah Wali Kelas atau Wali Studi.

5) Bermain Peran.

Bermain peran atau sosiodrama, adalah salah satu metode yang berguna bagi murid untuk belajar menyesuaikan diri, memperbaiki hubungan sosial.

²⁸ Selengkapnya lihat Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.76-98

- 6) Karya Wisata.
- 7) Belajar kelompok dan kerja kelompok.
- 8) Diskusi kelompok.
- 9) *Study club* atau kegiatan klub.
- 10) Penyuluhan.
- 11) Penyuluhan Kelompok.
- 12) Pramuka.

B. Manajemen Bimbingan dan Konseling.

Manajemen secara *etimologi* berasal dari kata bahasa Inggris yaitu kata kerja *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dengan demikian, secara bahasa manajemen berarti pengurusan, pengendalian, dan memimpin atau membimbing.

Pengertian manajemen secara *terminology* mempunyai banyak arti, bahkan sangat bergantung pada orang yang mengartikannya, hal ini disebabkan beberapa faktor seperti: latar belakang pendidikan, obyek kajian, dan *setting* sosial para ahli, secara sederhana, perbedaan tersebut didasari pada tiga pandangan dalam memahami istilah manajemen dan administrasi. Pertama, memandang administrasi lebih luas dari manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua mengartikan manajemen lebih luas dari administrasi; dan ketiga, menganggap manajemen diartikan sama dengan administrasi.²⁹ Pada dasarnya perbedaan itu tidaklah signifikan dan tidak konsisten, apalagi jika dilihat dari akar keduanya yang sama. Karena itu tidak perlu dijadikan polemik.

Menurut Herujito, manajemen memiliki tiga arti. *Pertama* sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan. *Kedua*, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. *Ketiga*, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu

²⁹ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 19.

perusahaan rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.³⁰

Dalam buku *Human Resource Management*, manajemen didefinisikan dengan:

*Management is the process of efficiently achieving the objectives of the organization with and through people. To achieve its objective, management typically requires the coordination of several vital components that we call function. The primary functions of management that are required are planning, organizing, leading and controlling.*³¹

Pemaparan diatas mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses efisien untuk mencapai tujuan organisasi dan pelibatan. Individu. Guna mencapai tujuan ini, manajemen secara khusus membutuhkan koordinasi dari beberapa komponen penting yang kita sebut fungsi. Fungsi penting dari manajemen yang diperlukan adalah *planning, organizing, leading* dan *controlling*.

Sementara Malayu mengartikan manajemen dengan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk tujuan tertentu, dan dalam mencapai tujuan tersebut kita tidak bergerak sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain.³²

Senada dengan hal tersebut Tilaar mengatakan bahwa manajemen pada hakekatnya berkenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Suatu lembaga dikatakan efisien apabila investasi yang ditanamkan didalam lembaga tersebut sesuai dan memberikan profit sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, suatu institusi akan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan didalam lembaga tersebut dapat

³⁰ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 1.

³¹ David A. Decenzo and Stephen P. Robbins, *Human Resource Management*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1999), p. 5.

³² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Edisi Revisi, hlm. 2.

mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan.³³ Atau bisa dikatakan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan.³⁴ Dalam hal ini berarti kesuksesan belajar dan khususnya pada aspek layanan bimbingan dan Konseling, bahkan manajemen memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah lembaga karena manajemen merupakan variabel terpenting untuk membedakan apakah sekolah tersebut berhasil atau tidak.³⁵

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa : (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan system kerja sama; (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya.

Dari beberapa definisi diatas maka manajemen layanan bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan Konseling yang efektif dan efisien, yang bila dijabarkan unsur-unsur tersebut meliputi :

1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling.

Didalam batang tubuh pengetahuan manajemen, perencanaan merupakan inti dari manajemen, yaitu bagian dari pengelolaan yang menimbulkan gerakan yang diinginkan. Perencanaan didefinisikan sebagai pemikiran yang mengarah kepada masa depan. Dengan demikian perencanaan hanya melihat kedepan yang berorientasi pada tindakan.

Perencanaan itu tidak saja dilakukan pada permulaan kerja melainkan perlu terus menerus dilakukan selama proses berlangsung. Oleh karena itu perencanaan dapat didefinisikan sebagai: Persiapan yang

³³ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 10.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 623.

³⁵ Tony Bush and Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (terjemahan: Fahrurrozi), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 15-16

teratur dari setiap usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

Perencanaan berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan adalah mengkaji kebijakan yang relevan, dimaksud ialah pengembangan sekolah tidak boleh bertentangan dengan kebijakan pemerintah maupun daerah.

Oleh karena itu sebelum melakukan sebuah perencanaan perlu dilakukan dengan mengkaji kebijakan-kebijakan yang terkait, seperti kurikulum, baik dari Departemen Pendidikan, Dinas Pendidikan, maupun prinsip umum tujuan pendidikan.

Langkah berikutnya adalah menganalisis kondisi sekolah, untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan atau kekurangan sekolah sangat tepat dilakukan dengan teknik *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Sehingga dapat diketahui betul apa yang menjadi, kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan dan ancaman yang dihadapi sekolah. Dengan demikian kita akan mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu komponen-komponen atau faktor-faktor yang diduga berkaitan dengan tujuan tersebut.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari analisis *SWOT* yaitu :

- a. Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan dan Konseling.
- b. Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan, dan
- c. Terlaksananya program kegiatan bimbingan dan Konseling secara lancar, efisien dan efektif.

³⁶ Sulipan, "Adminstrasi Sekolah", http://www.geocities.com/cbet_centre, diakses Tanggal 01 Desember 2007

Dari pemaparan diatas, kegiatan analisis diatas bila dikaitkan dengan bimbingan dan Konseling di sekolah dasar, maka ada beberapa aspek yang perlu dilakukan, yaitu :

- a. Analisis kebutuhan Peserta didik.
- b. Penentuan tujuan program layanan bimbingan dan Konseling yang hendak dicapai.
- c. Analisis situasi dan kondisi sekolah.
- d. Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan.
- e. Penetapan metode dan teknik yang digunakan dalam bimbingan.
- f. Penetapan personil-personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
- g. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan, serta.
- h. Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.³⁷

Sebagaimana yang telah disampaikan diatas, bahwa perencanaan dilakukan untuk menyusun rangkaian tindakan atau kegiatan guna mencapai tujuan. Tujuan tersebut bisa berupa tujuan umum maupun tujuan khusus, yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Dewa Ketut, perencanaan kegiatan bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan :

- a. Suatu usaha yang sistematis, yang menggambarkan penyusunan rangkaian perencanaan kegiatan bimbingan dan Konseling yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Sumber tersebut mencakup sumber daya manusia, dan non-manusiawi, sumber daya manusia mencakup guru pembimbing (konselor), guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah wakil kepala sekolah, staf tata usaha, Peserta didik dan orang tua Peserta didik. Sumber non manusiawi

³⁷ Ahmad Juntika Nurihsan, *op.cit*, hal. 29-30.

meliputi fasilitas, alat-alat atau instrument, waktu, biaya, dan sebagainya.

- b. Perencanaan merupakan kegiatan mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan.³⁸

Dengan demikian, guru bimbingan melaksanakan tugas kegiatan bimbingan dan Konseling di sekolah, maka mereka harus menyusun program perencanaan kegiatan bimbingan dan Konseling yang dilengkapi dengan seperangkat kelengkapan *instrument*. Ada hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program bimbingan dan Konseling, yaitu faktor waktu untuk itu dalam perencanaan guru bimbingan harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisa, dan menindak lanjuti program bimbingan dan Konseling dengan memperhatikan : *pertama*, semua jenis program bimbingan dan Konseling (program tahunan, program semester, sillabi, maupun rencana program pengajaran, tugas bimbingan mingguan dan lain-lain), *kedua*, kontak langsung dengan Peserta didik yang dilayani, *ketiga*, kegiatan bimbingan dan Konseling tidak merugikan waktu belajar sekolah, serta, *keempat*, perencanaan kegiatan diluar jam sekolah seperti *home visit* dan sebagainya.

2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling.

Kegiatan administratif manajemen layanan bimbingan dan Konseling tidak berakhir setelah, perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu bentuk dari kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan disebut dengan pengorganisasian.

Pengorganisasian disini berarti proses pembagian tugas-tugas dan

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), hlm. 4.

tanggung jawab serta wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi pengorganisasian meliputi penciptaan struktur, mekanisme dan prosedur kerja, uraian kerja serta penempatan personil pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Karena organisasi merupakan alat administrasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka susunan, bentuk serta besar kecilnya organisasi harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Pengorganisasian juga disebut sebagai sarana atau wadah yang dapat mengantarkan kepada tujuan secara lebih efektif dan efisien.³⁹ Ada juga yang menyebut organisasi sebagai aktifitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antar orang-orang sehingga terwujud satu kesatuan usaha dalam pencapaian usaha yang diharapkan.⁴⁰ Lebih spesifik lagi Adikoesoemah mengatakan organisasi adalah badan yang dijalankan secara logis dengan sebuah rencana dan rencana tersebut diarahkan kepada proses yang lebih terperinci, baik yang berhubungan dengan masalah-masalah teknis, yang mengenai pimpinan dan tanggung jawab pada semua tingkat.⁴¹ Dari beberapa pengertian di atas tampak bahwa pengorganisasian merupakan alat administrasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka susunan bentuk dan besar kecilnya organisasi harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan bimbingan dan Konseling di sekolah maka diperlukan suatu organisasi yang baik. Organisasi secara umum adalah suatu badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan. Bimbingan dan Konseling tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya organisasi yang baik. Tanpa organisasi berarti tidak ada koordinasi dari perencanaan, dengan kata lain organisasi

³⁹ A. Bachrun Rifa'i dan Mochammad Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 105.

⁴⁰ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 158

⁴¹ R. Soemita Adikoesoemah, *Dasar-Dasar Organisasi Administrasi*, (Bandung : Tarsito, 1978), hlm. 12.

yang baik ditandai adanya visi misi organisasi. Dasar dan tujuan organisasi, personalia dan perencanaan yang matang.

Dengan demikian organisasi bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah atau badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai bimbingan dan Konseling secara bersama-sama.⁴² Dengan demikian banyak desain atau pola organisasi yang ditawarkan, mana yang cocok diterapkan di sekolah tersebut. Yang jelas desain seperti apapun yang ditawarkan harus didasarkan atas kesepakatan bersama diantara pihak-pihak yang terkait di sekolah.

Secara umum organisasi bimbingan dan Konseling di sekolah terdiri dari lima unsur, kelima unsur tersebut menurut Hadari Nawawi⁴³ adalah sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah.

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah, kepala sekolah juga menetapkan *policy* bimbingan dan Konseling disamping kebijakan yang lain, termasuk didalamnya memberikan fasilitas penunjang program, dan mengawasi pelaksanaannya.

b. Koordiantor bimbingan dan Konseling.

- 1) Menyusun perencanaan kegiatan bimbingan dan Konseling (baik itu Prota, Promes, Sillabus, dan sebagainya)
- 2) Bertanggung jawab terhadap terselenggaranya program Bimbingan dan Konseling
- 3) Mengkoordinasikan dan meneliti laporan kegiatan kepada kepala sekolah.
- 4) Menganalisa dan menafsirkan data Peserta didik yang diperlukan konselor dalam merencanakan langkah-langkah dalam membantu Peserta didik.

⁴² Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8.

⁴³ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 63-66.

- 5) Membantu guru, agar mampu menyusun kegiatan yang memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi Peserta didik.
- c. Konselor dan /atau wali kelas sebagai konselor:
- 1) Mengumpulkan berbagai jenis data tentang peserta didik.
 - 2) Menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan bimbingan (bimbingan kelompok, individu, *home visit* dan lain sebagainya).
 - 3) Mengawasi dan mengarahkan hubungan sosial peserta didik di dalam dan di luar kelas.
 - 4) Bersama tim ahli menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan dan kondisi *psikis* peserta didik.
 - 5) Mengidentifikasi Peserta didik yang memerlukan bantuan.
 - 6) Ikut serta dalam atau menyelenggarakan pertemuan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Guru atau Pengajar.
- 1) Membantu secara aktif penyelenggaraan program bimbingan dan Konseling.
 - 2) Memberikan informasi tentang Peserta didik mengenai bidangnya.
 - 3) Mengusahakan pelayanan instruksional yang memberikan pengalaman sesuai dengan keperluan program bimbingan dan Konseling.
 - 4) Berpartisipasi dalam pertemuan kasus.
 - 5) Membantu memberikan informasi kepada peserta didik,
 - 6) Meneliti kemajuan dan kesukaran Peserta didik dan menginformasikannya kepada konselor. Termasuk hasil belajar Peserta didik.
 - 7) Mengadakan konsultasi dengan pihak lain, (keluarga, masyarakat, dan sebagainya).
 - 8) Ikut membantu program konselor. Maupun program bimbingan dan Konseling di sekolah.

- e. Petugas administrasi bimbingan dan Konseling.
 - 1) Mengisi kartu pribadi peserta didik dengan data dari yang bersangkutan, orang tua, guru dan konselor.
 - 2) Mensistematisir dan mengawetkan penyimpanan data peserta didik.
 - 3) Membantu proses pengumpulan dan data ikut mempersiapkan laporan.
 - 4) Mempersiapkan dan memproses administrasi, termasuk kegiatan surat menyurat dan kesekretariatan.
 - 5) Mempersiapkan sarana dan prasarana, formulir, maupun hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling.
 - 6) Memelihara dan menjaga ruangan bimbingan agar kondisinya menyenangkan bagi Peserta didik yang memanfaatkan pelayanan di ruang tersebut.
3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Tugas pokok tenaga Konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan Konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi bimbingan dan Konseling. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan kedalam lima kategori kegiatan pelayanan berikut :⁴⁴

- a. Kegiatan yang mendukung fungsi pemahaman.
- b. Kegiatan yang mendukung fungsi pencegahan
- c. Kegiatan yang mendukung fungsi pengentasan.
- d. Kegiatan yang mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan.
- e. Kegiatan yang mendukung fungsi advokasi.

Dari kelima unsur pokok tadi kemudian direalisasikan kedalam unsur-unsur berikut :⁴⁵

- a. Bidang-bidang bimbingan.
 - 1) Bimbingan pribadi.

⁴⁴ Direktorat PPTK-KPT, *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 16-17.

⁴⁵ Dewa Ketut, *op.cit.*, hlm. 139-140.

- 2) Bimbingan sosial.
 - 3) Bimbingan belajar.
 - 4) Bimbingan karier.
- b. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan :
- 1) Orientasi.
 - 2) Informasi.
 - 3) Penempatan/penyaluran.
 - 4) Pembelajaran.
 - 5) Konseling perseorangan.
 - 6) Bimbingan kelompok.
 - 7) Konseling kelompok.
- c. Jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- 1) Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling.
 - 2) Himpunan kasus.
 - 3) Konferensi kasus.
 - 4) Kunjungan rumah.
 - 5) Alih tangan kasus.
- d. Tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- 1) Persiapan (penyusunan) program bimbingan dan konseling.
 - 2) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - 3) Evaluasi (hasil) pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - 4) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - 5) Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- e. Jumlah siswa asuh yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing memperoleh pelayanan (minimal 150 orang siswa asuh). Sedangkan kepala sekolah yang berasal dari guru bimbingan dan Konseling minimal 40 orang Peserta didik asuh dan wakil kepala sekolah yang berasal dari guru bimbingan dan Konseling minimal 75 orang.

Selanjutnya seorang guru bimbingan dan Konseling menjabarkan tujuan-tujuan dan program pokok tersebut kedalam program-program kegiatan yang disusun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan yang nantinya

akan merupakan wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan Konseling terhadap siswa asuh.

Penyusunan program yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan melalui :⁴⁶

- a. Persiapan pelaksanaan.
 - 1) Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras;
 - 2) Persiapan bahan, perangkat lunak;
 - 3) Persiapan personil;
 - 4) Persiapan ketrampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat;
 - 5) Persiapan administratif.
- b. Pelaksanaan kegiatan
 - 1) Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat;
 - 2) Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber alam;
 - 3) Pengaktifan narasumber;
 - 4) Efisiensi waktu;
 - 5) Administrasi pelaksana.

Dalam pembagian Peserta didik asuh berdasarkan ketentuan dari SK Mendikbud Nomor 025/0/1995, ada tahapan yang dilakukan, yakni Peserta didik asuh sebesar 150 orang atau lebih dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (yang masing-masing beranggotakan 10-15 orang) untuk keperluan kegiatan kelompok dalam bimbingan dan konseling (seperti layanan bimbingan dan Konseling kelompok). Sedangkan untuk Peserta didik sekolah dasar, guru bertanggung jawab atas sejumlah Peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya di kelas.⁴⁷

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan Konseling di sekolah dasar merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru kelas. Artinya bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran lainnya, sedangkan alokasi waktu dapat ditambahkan sebagai sarana untuk lebih

⁴⁶ Juntika, *op.cit.*, hlm. 35.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

memperkuat kepribadian peserta didik, misalnya penambahan waktu satu jam pelajaran setiap minggu. Berkenaan dengan tugas guru pembimbing, perlu pula dikemukakan bahwa frekuensi pelaksanaan masing-masing jenis layanan pendukung, misalnya selama satu semester tidak perlu sama dikarenakan bidang bimbingan dan Konseling di sekolah dasar disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan anak tingkat sekolah dasar dan tujuan sekolah dasar.⁴⁸

4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling.

Kontrol atau pengawasan berarti mengukur tingkat efektifitas personil dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan, maksudnya ialah menilai tindakan-tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan, apakah telah menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan atau sekurang-kurangnya kegiatan tersebut masih berjalan diatas rel yang sebenarnya.

Pengawasan atau juga biasa disebut dengan monitoring adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program. Monitoring dilakukan untuk tujuan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah sebuah program berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain monitoring menekankan pada proses pada pemantauan pelaksanaan, dan hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan.⁴⁹

Agar pengawasan tersebut berjalan dengan baik maka beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pengawas (kepala sekolah) yaitu :

⁴⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 51-53.

⁴⁹ Dirjen PDM Direktorat SLTP, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Panduan Monitoring dan Evaluasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 2.

- a. Pengawasan bersifat membimbing dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan,
- b. Bantuan dan bimbingan secara langsung,
- c. Pengawasan dilakukan secara periodik, dan
- d. Pengawasan dilakukan secara kemitraan.

Dalam mengadakan pengawasan kepala sekolah harus bersifat membimbing dan mengatasi masalah dan bukan mencari kesalahan, maka dari itu pengawasan yang dilakukan harus terfokus pada obyek pengawasan dan perhatian pada pencarian solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dan staf-staf maupun piranti bimbingan Konseling lainnya. Dengan melakukan pengawasan model ini maka pengawasan dapat dilakukan tidak hanya diakhir periode akan tetapi bisa secara periodik, hal ini dikandung maksud agar pengawasan yang dilakukan tidak menunggu sampai terjadi hambatan, manfaat dari pengawasan periodik yang lain adalah akan menumbuhkan semangat dan dukungan moral tersendiri bagi tenaga bimbingan dan Konseling, pelaksanaan pengawasan akan menumbuhkan suasana harmonis dan menjadi motivasi tersendiri manakala pengawasan tersebut dilakukan dengan model kemitraan, karena dengan metode kemitraan guru atau staf akan sangat mudah menyampaikan hambatan yang dihadapi sehingga dapat segera dicari jalan keluarnya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis, sehingga tercipta tim kerja yang kompak.

Di sekolah, kegiatan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional, yang secara resmi dinamakan guru (atau guru kelas di sekolah dasar). Dengan demikian kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah kegiatan pelayanan fungsional yang bersifat profesional. Oleh karena itu kegiatan pembiasaan dan pengawasan menempati peranan penting. Kegiatan pengawasan diharapkan mampu mendorong dan mengangkat guru-guru tersebut sekaligus meningkatkan

wawasan dan kemampuan fungsional -profesional- keahliannya, khususnya dalam bidang bimbingan dan Konseling.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pengawasan bimbingan dan Konseling di sekolah adalah kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan pengawasan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, contoh, dan saran kepada guru pembimbing (guru kelas di sekolah dasar) dan tenaga lain dalam Bimbingan dan Konseling.⁵⁰

5. Evaluasi Bimbingan dan Konseling.

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi menekankan pada hasil (*out put*). Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika suatu program sudah berjalan satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang.⁵¹

Evaluasi bisa juga dikatakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan didalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah diterapkan.⁵²

Dalam melakukan proses evaluasi adalah dengan melakukan penelaahan kebutuhan membantu kita untuk mengetahui apa yang seharusnya kita kerjakan untuk menutup kesenjangan, yakni pada awal kegiatan, yang menjadi dasar untuk menyusun program, sedangkan evaluasi membantu kita untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan pada saat program sedang berlangsung. Evaluasi membantu untuk membuat sesuatu lebih baik karena berkat hasil-hasil evaluasilah dapat diambil tindakan tertentu.⁵³

⁵⁰ Prayitno, *op.cit.*, hlm. 1-2.

⁵¹ Dirjen PMD, *op.cit.*, hlm. 3.

⁵² Zubaidi, *op.cit.*, hlm. 161.

⁵³ Ridwan, *op.cit.*, hlm. 273-274.

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:⁵⁴

- a. Penentuan fokus dan tujuan evaluasi.
- b. Pengembangan komponen dan indikator.
- c. Rancangan pengumpulan data dan pengembangan instrumen.
- d. Penyusunan rencana kerja

C. Layanan Bimbingan dan Konseling.

Setelah memahami prinsip dan fungsi Bimbingan dan Konseling maka kerangka kerja Bimbingan dan Konseling dikembangkan dalam beberapa layanan, yakni :

1. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan ini bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang mengacu pada tugas perkembangan Peserta didik di sekolah dasar. Isi dari layanan ini diantaranya :

- a. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa.
- b. Belajar menjadi pribadi.
- c. Mempelajari ketrampilan sederhana yang diperlukan dalam pergaulan maupun kehidupan.
- d. Belajar bergaul dengan teman sebaya, kelompok, dan lembaga sosial.
- e. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- f. Peningkatan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah, diikuti oleh kesulitan-kesulitan yang menjadi tantangan yang harus dihadapi.⁵⁵

⁵⁴ Dirjen PMD, *op.cit.*, hlm. 13-15.

⁵⁵ Lihat Dwi Yanny L, *Perkembangan Anak dan Pencegahan Kenakalan Remaja, Perilaku Sex Bebas Penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS*, (Semarang: Badan Narkotika Provinsi Jawa Tengah, 2006), hlm. 3-15.

2. Layanan Responsif.

Adalah layanan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini, layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif, strategi yang digunakan adalah konseling individual, kelompok dan konsultasi. Sementara isi dari layanan responsif adalah: bidang pendidikan, belajar, sosial, pribadi, karier, tata tertib sekolah, perilaku sosial dan lain sebagainya.⁵⁶

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan kehidupan sosial pribadinya. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri, setelah itu mereka mengimplementasikannya sesuai dengan pemahamannya, seperti: bagaimana belajar yang efektif, sikap positif terhadap dunia kerja, dan belajar memahami perasaan orang lain.⁵⁷

4. Dukungan Sistem.

Adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat, dan staf, konsultasi dengan guru, penelitian dan pengembangan.⁵⁸

Kegiatan utama layanan dasar bimbingan yang responsif dan mengandung perencanaan individual serta memiliki dukungan sistem, dalam implementasinya didukung oleh beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling berikut: layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan Konseling, layanan refereal/pelimpahan, dan layanan penilaian tindak lanjut.⁵⁹

⁵⁶ Juntika, *op.cit.*, hlm. 20.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 21.

⁵⁹ Lihat Juga Prayitno, *op.cit.*, hlm. 14.

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan *psiko-pedagogis* dalam bingkai budaya. Dengan paradigma ini diharapkan kegiatan Bimbingan dan Konseling harus selalu mengacu kepada upaya pendekatan psikologis yang memadai dan dengan materi yang sesuai dengan karakteristik dan Kultur sosial klien maupun budaya bangsa.

Arah kegiatan Bimbingan dan Konseling pada dasarnya adalah mengembangkan kompetensi siswa untuk mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan secara optimal dan terhindar dari berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambat proses perkembangan peserta didik.

BAB III

MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG

A. Gambaran Umum SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

1. Sejarah Singkat SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

a. Bermula dari Sebuah Masjid Umum.

Pada awal tahun 1990-an, Semarang barat mulai menjadi penyangga perkotaan. Dengan bertambahnya pendatang dari seluruh penjuru tanah air ke wilayah Semarang, menyebabkan kebutuhan akan perumahan dan fasilitasnya-pun semakin meningkat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, di sebuah perkampungan yang terletak di daerah Puspogiwang, berdirilah Masjid umum yang diberi nama Hudallah, Masjid yang berdiri atas prakarsa masyarakat sekitar itu dipelopori oleh Bapak Soetarto Hadiwinoto, salah satu pengusaha minyak terkemuka di Puspogiwang. Masjid tersebut dipenuhi oleh berbagai aktifitas sehingga akhirnya menjadi pusat aktifitas masyarakat sekitar.

Sampai dengan pertengahan tahun 1990-an, masjid masih merupakan masjid umum biasa yang digunakan sebagai pusat keagamaan seperti pengajian, TPQ anak-anak dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan rasa kepedulian yang tinggi untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka pada suatu hari keluarga besar Bapak Soetarto Hadiwinoto berkumpul dan sepakat mendirikan sekolah Islam yang bernama TK Islam. Mempertimbangkan animo masyarakat sekitar yang banyak mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar di TPQ masjid, maka didirikanlah TK Islam yang letaknya bersebelahan dengan masjid, yakni disebelah kanan masjid dan status tanah

adalah waqaf hal ini untuk memberikan ketegasan bahwa TK merupakan bagian tak terpisahkan dari masjid dan merupakan kekayaan masjid yang tidak dapat diperjual belikan.

Seiring dengan berkembangnya masjid dan TK tersebut maka didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam (selanjutnya disebut YPI) al-Fikri milik keluarga Bapak Soetarto Hadiwinoto yang bergerak dibidang pendidikan, sesuai dengan akte pendirian, yayasaan ini berdiri pada tanggal 19 juli 1997 dengan maksud dan tujuan membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.¹

b. Kerjasama Dengan YPI al-Azhar

Salah satu usaha yang dilakukan sejak awal berdirinya yayasan adalah menyelenggarakan lembaga pendidikan formal atau sekolah Islam yang berkualitas. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka YPI al-Fikri mencoba untuk melakukan kerjasama dengan Yayasan Pesantren al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta, yang menaungi puluhan sekolah al-Azhar di seluruh nusantara, pada awalnya kerjasama ini cukup sulit karena keterbatasan yang dimiliki oleh TK Islam untuk menjadi bagian keluarga besar al-Azhar. Namun dengan semangat untuk terus maju dan berkembang, serta berjanji untuk mampu mendirikan gedung sendiri yang bukan hanya bagian/menempel di masjid, YPI al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta akhirnya memberi ijin kerjasama dan berdirilah KB-TK Islam al-Azhar 22 Semarang yang berlokasi di tempat yang sama, Jl. Puspogiwang Semarang, pada tahun 1996.

Pada tahun kedua, dimana anak-anak TK B sudah bersiap-siap untuk masuk Sekolah dasar, terbesitlah keinginan dari pihak yayasan didukung oleh permintaan jam'iyah sekolah untuk

¹ Wawancara dengan Budiyarno S.Pd. kepala SD Islam al-Azhar 25 Semarang pada tanggal, 29 Desember 2007.

mendirikan sekolah dasar yang mampu menampung lulusan KB-TK Islam selama ini. Maka pada tahun 2000 berdirilah Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, yang menempati aula serba guna Hajjah Retno Wahyuningsih, sebuah aula yang didirikan oleh Bapak Soetarto untuk mengenang almarhumah istri tercintanya, pada saat itu pula berpindahlah lokasi KB-TK Islam al-Azhar 22 Semarang di lokasi yang sama, besebelahan dengan SD Islam al-Azhar 25 Semarang, masih dalam areal rumah Bapak Soetarto Hadiwinoto. Kerjasama dengan YPI al-Azhar Kebayoran-pun terus berlanjut untuk mengukuhkan nama KB-TK Islam al-Azhar 22 dan SD Islam al-Azhar 25 Semarang sebagai bagian dari keluarga besar al-Azhar.

Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan dengan ketentuan, Yayasan Pesantren Islam bertanggung jawab pada teknis edukatif (kurikulum dan tenaga pengajar), sedangkan Yayasan Pendidikan Islam al-Fikri Semarang bertanggung jawab pada bidang sarana dan prasarana pendidikan. Adapun YPI al-Azhar itu sendiri telah berdiri sejak tanggal 7 April 1952 sehingga tidak perlu diragukan lagi dedikasinya dalam dunia pendidikan.

c. Perkembangan SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Salah satu alasan Yayasan Pendidikan Islam al-Fikri membuka KB-TK Islam al-Azhar 22 dan SD Islam al-Azhar 25 di Semarang, karena melihat keadaan sekitar yang memprihatinkan, yakni tidak adanya sekolah Islam yang bermutu. Pada waktu itu memang sudah berdiri SD Islam al-Azhar 14 Tembalang yang cukup besar, akan tetapi karena letaknya di Semarang atas, dan cukup jauh dari pusat kota menjadikan pusat kota jauh dari sekolah-sekolah modern yang bernuansa Islam. Padahal jumlah anak usia sekolah di Semarang, terutama Semarang barat terus bertambah seiring dengan bertambahnya penduduk dan kawasan

Semarang barat berkembang luas menjadi kawasan pemukiman baru yang dianggap sejuk, nyaman dan bebas banjir.

Beriringan dengan kegiatan KBM, yayasan juga melakukan kegiatan pembangunan gedung yang diawali dengan pembangunan gedung KB-TK Islam 22 dan SD Islam al-Azhar 25 Semarang, pada tahun berikutnya, dan selesai sebelum tahun baru dimulai, gedung dua lantai ternyata tidak mampu untuk menampung peserta didik maka pada tahun 2000, dibangunlah gedung baru yang lebih luas dan ruangan yang lebih memadai. Tepat pada tahun 2001/2002, kegiatan belajar mengajar SD Islam al-Azhar 25 Semarang sudah dapat dilaksanakan di gedung baru dua lantai dengan fasilitas laboratorium komputer, perpustakaan, UKS, ruang musik dan ruang kelas full AC yang nyaman.

2. Letak Geografis SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

SD Islam Al-Azhar 25 Semarang didirikan pada tahun 2001 di atas lahan seluas 1800 m² dengan luas bangunan 1300 m² dengan satu gedung berlantai dua.

SD Islam al-Azhar 25 Semarang dilihat dari sudut lokasi sangat setrategis, yaitu berada di Jalan Wr. Supratman Kav. 31-32 kelurahan Gisikdrono kecamatan Semarang Barat kota Semarang. Kira-kira 50 meter arah selatan dari lingkaran Kalibanteng dan jalur utama Surabaya Jakarta, dan 500 meter arah selatan dari bandara Ahmad Yani, disamping itu juga tepat diseberang jalan kira-kira 20 meter terdapat Museum Ronggowarsito, diseberang jalan samping kiri sekitar 150 meter ada SMU 1 Ksatrian Semarang. Adapun denah SD Islam al-Azhar 25 Semarang dapat digambarkan sebagai berikut :

3. Visi dan Misi.

a. Visi dan Misi Perguruan Islam al-Azhar.

Visi

Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya, serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa.

Misi

- 1) Mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu pada iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 2) Melahirkan guru berkualitas tinggi dan menguasai ilmu agama dan ilmu umum.
 - 3) Menjadikan al-Azhar menjadi sekolah unggulan.
 - 4) Membantu pendidikan anak di luar jam sekolah.²
- #### b. Visi dan Misi SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Visi

Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil dan kreatif, mempunyai kemampuan dasar yang memadai untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan menghadapi era globalisasi.

Misi

- 1) Menanamkan pendidikan agama sejak dini.
- 2) Membiasakan membaca dan memahami al-Qur'an.
- 3) Melatih sikap dan perilaku islami.
- 4) Melatih dan membiasakan beribadah.
- 5) Menanamkan dan melatih kemampuan dasar *calistung* (baca tulis hitung).

² Selengkapnya klik di www.al-azhar.ac.id

- 6) Menciptakan kegiatan yang dapat memberi kesempatan peserta didik berekspresi.
 - 7) Membantu peserta didik menyiapkan diri pada pendidikan yang lebih tinggi.
 - 8) Menjadi sekolah unggul di Semarang dan sekitarnya.
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik.

a. Keadaan Guru dan Karyawan.

Untuk menghasilkan kualitas yang baik, SD Islam al-Azhar 25 Semarang, senantiasa melakukan proses pengadaan, pembinaan dan pengembangan karyawan melalui langkah-langkah profesional. Dalam hal ini karyawan terdiri dari guru dan non guru. Pengadaan dan pembinaan guru sepenuhnya dilakukan oleh Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, sedangkan untuk tenaga non guru yang terdiri dari tata usaha, satpam dan petugas kebersihan pengadaan dan pembinaannya dilakukan oleh yayasan al-Fikri.

1) Keadaan guru dan karyawan dan peserta didik tahun ajaran 2007/2008

No.	Kelas	Wali Kelas	Guru	Posisi
1.	I ar-Rahman (A)	Nur Hasanah	Eny R	Guru kelas
2.	I ar-Rahim (B)	Hazmiyatin	Diah Meilani	Guru kelas
3.	I al-Malik (C)	Sofya K	Yayuk Nur	Guru kelas
4.	I al-Quddus (D)	Diah F	Siti Masyitoh	Guru kelas
5.	II as-Salam (A)	Lucy	Rudi Irawan	Guru kelas
6.	II al-Mukmin (B)	St Aisyah	Eko Handoyo	Guru kelas
7.	II al-Muhaimin (C)	Antin	Tiar Respati	Guru kelas
8.	II al-Aziz (D)	Titik	Hamdun	Guru kelas
9.	III al-Jabbar (A)	Nur Khotim	-	-

10.	III al-Mutakabir (B)	Fauzy	Deasy	-
11.	III al-Kholiq (C)	Lukman Sayyid Hossein Nasr	-	
12.	IV al-Musyawiru (A)	Muthohar	-	Agama IV-VI
13.	IV al-Ghafar (B)	Dewi R	-	Sains IV
14.	IV al-Qahhar (C)	Tukijo	-	B. Jawa III-VI
15.	IV al-Wahhab (D)	Erlin Y	-	IPS, PKn IV
16.	V al-Razzaq (A)	Endang S	-	B. Ind V
17.	V al-Fattah (B)	Dhamastuti	-	Sains V-VI
18.	V al-A'lim (C)	Budhi S	-	Mat V
19.	VI al-Qabith (A)	Nur Kartika	-	B. Ina V
20.	VI al-Bashit (B)	Siti Asiyah	-	Al-Qur'an IV-VI
21.	VI al-Hafid (C)	Dian Fathur	-	B. Ingg IV-VI
22.	-	-	Ruswanto	Mat V
23.	-	-	M Iwan K	Agama/Qur'an III
24.	-	-	Darmawan	OR I-III /KDP III
25.	-	-	Nur Milhan	Computer
26.	-	-	Anisul F	B. Ingg I-III
27.	-	-	Diah Nur S	IPs, PKn V-VI
28.	-	-	Gudhi H	OR IV-VI KDPL IV-VI
29.	-	-	Teguh A	Musik III-VI
30.	-	-	Sri Rahayu	KTK III-VI
31.	-	-	Andi Ach	Computer
32.	-	-	Hikmatul A	Mat IV
33.	-	-	Novi Z	B. Ind IV
34.	-	-	N. Khayati	BK I-VI
35.	-	-	Sri Ch	PSB
36.	-	-	Arif H	PSB

2) Jumlah Karyawan.

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Umum	31
3.	Guru Agama Islam	2
4.	Guru al-Qur'an	1
5.	Guru Penjaskes	2
6.	Guru Kesenian	2
7.	Guru Bahasa Inggris	1
8.	Guru Bahasa jawa	1
9.	Guru Komputer	2
10.	Guru BK	1
11.	Tata Usaha	2
12.	Peg. Kebersihan	6
13.	Satpam	6
Jumlah		60

3) Jumlah guru dan karyawan berdasarkan lulusan.

No.	Lulusan	Jumlah
1.	S-1	44
2.	Diploma	1
3.	SMA	15
Jumlah		60

b. Keadaan Peserta Didik.

Animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SD Islam al-Azhar 25 Semarang terus meningkat hal ini dapat dilihat jika pada tahun pertama, juli 2001 baru ada 22 peserta didik, maka tahun-tahun berikutnya secara berjenjang terus menaik menjadi 74 peserta didik, 173 peserta didik, 290 peserta didik dan melonjak

cukup tajam di tahun kelima menjadi 426 peserta didik. Mulai tahun 2004-2005 SD Islam al-Azhar Semarang membatasi jumlah peserta didik per kelas maksimal hanya 30 peserta didik dengan bimbingan dua pendidik khusus kelas satu dan dua, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sejalan dengan diberlakukannya undang-undang tentang pendidikan dan kurikulum baru. Pada saat ini SD Islam al-Azhar 25 Semarang memiliki 627 peserta didik.³

Banyak tantangan ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan, namun banyak pula prestasi yang diraih atas kesungguhannya mengatasi tantangan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tidak ditemukannya angka mengulang peserta didik di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

5. Keadaan Sarana Prasarana Sekolah.

Dalam rangka menunjang proses kegiatan belajar yang efektif piranti penting lainnya adalah sarana prasarana yang mendukung KBM. Beberapa sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki oleh SD Islam al-Azhar 25 Semarang, adalah :

a. Ruangan.

No.	Nama Ruang	Jml.	Volume	Keterangan
1.	Pos Satpam	2	2 X 2	Bersih, cukup penerangan berventilasi
2.	Ruang BK	1	3 X 4	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
3.	Masjid	1	11 X 16	Bersih, penerangan, ventilasi, kipas angin, peralatan ibadah, tempat wudhu, almari dan sound system.
4.	Kantor TU	1	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
5.	Ruang Ka sekolah	1	6 X 5	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
6.	Ruang Serbaguna	1	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi

³ Keadaan Bulan Januari 2008. diambil dari arsip SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

7.	Lab Bahasa	1	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
8.	Lab Sains	1	6 x 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
9.	Ruang Aula	1	15 X 6	Bersih, penerangan, , berventilasi
10.	Ruang tamu	1	3 X 6	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
11.	Ruang Guru	1	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
12.	Ruang UKS	1	4,5 X 3,5	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
13.	Ruang Perpustakaan	1	5,5 X 8,5	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
14.	Lab. Komputer	1	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
15.	Ruang PSB (pusat sumber belajar) dan perpustakaan / Media	1	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
16.	Ruang kelas	22	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
17.	Kamar mandi / WC:			Bersih cukup penerangan
	A. Lantai 1.			
	4. Guru/tamu	2	2 X 1,5	
	5. Ka Sek/ wakil	2	2 X 1,5	
	6. Karyawan	1	2 X 1, 75	
	7. Murid	5	2 X 1,2	
	B. Lantai 2.			
1. Guru/tamu	1	1,5 X 1,2		
2. Murid	5	1,5 X 1,2		
18.	Ruang musik	1	6,5 X 5,5	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
19.	Ruang Qiraati	1	6 X 8	Bersih, penerangan, ber-AC, berventilasi
20.	Dapur	1	2,5 X 3,5	Bersih, penerangan, berventilasi
21.	Gudang			Bersih, penerangan, berventilasi, rapi
	1. Gd. Olahraga	1	4 X 1	
	2. Gd. K3	1	3 X 1,7	
22.	Tpt Wudhu Umum	1	3 X 1,5	Bersih, air lancar
23.	Tpt cucui tangan	-	-	Terdapt di setiap sudut, dekat dengan kelas

24.	Kantin sekolah	1	-	Bersih, nyaman
-----	----------------	---	---	----------------

6. Pembinaan Mutu Sekolah dan Peserta Didik.⁴

a. Pembinaan Guru dan Karyawan.

Dalam rangka menjaga mutu pendidikan al-Azhar memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap mutu tenaga akademik maupun non akademik. Hal ini dilakukan mulai dari proses rekrutmen pegawai, pembinaan dan pengembangan profesi, penilaian kerja, sampai kepada kesejahteraan pegawai.

Proses rekrutmen pegawai dijaring melalui seleksi akademik yang cukup ketat. Seorang pegawai al-Azhar baik guru maupun karyawan. Disamping secara mutlak harus menguasai bidangnya masing-masing, sehat jasmani dan rohani, juga haruslah seorang muslim yang taat dan mampu membaca al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar seorang muslim guru atau karyawan disamping mampu bekerja dengan baik, juga menjadi contoh atau teladan di tempat tinggalnya masing-masing.

Setelah melalui proses rekrutmen, selanjutnya adalah proses pembinaan dan pengembangan yang dilakukan secara terus menerus yang meliputi empat hal, yaitu :

- 1) Pengembangan budaya al-Azhar.
- 2) Pengembangan kompetensi akademik
- 3) Pengembangan ketrampilan manajerial.
- 4) Pengembangan teknologi informasi.

Pengembangan budaya al-Azhar dimaksudkan untuk menyamakan visi dan misi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan al-Azhar. Setiap pegawai al-Azhar hendaknya memahami nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam pekerjaannya. Budaya al-Azhar ini akhirnya diharapkan akan

⁴ Laporan sekolah dalam rangka lomba sekolah sehat tahun 2006, (arsip SD Islam al-Azhar 25 Semarang), hlm. 9-20.

mewarnai kegiatan sehari-hari ketika mengajar atau bekerja, sehingga penanaman imtaq dan iptek terhadap peserta didik akan lebih efektif.

Pengembangan kompetensi akademik dilakukan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan terhadap guru agar mampu menjabarkan kurikulum secara lebih luas, sehingga benar-benar dihasilkan guru yang profesional.

Pengembangan ketrampilan manajerial dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mengelola kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan baik didalam dan luar negeri. Pengembangan teknologi informasi dimaksudkan agar seorang pegawai al-Azhar tidak terpaku oleh pengetahuan yang ada, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, khususnya dunia teknologi dan informasi.

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan pegawai yang dilaksanakan di SD Islam al-Azhar 25 Semarang antara lain:

- Pembinaan bulanan, semester, tahunan.
 - Kelompok kerja guru (KKG) baik tingkat al-Azhar maupun dinas pendidikan.
 - Pengajian bulanan.
 - Tadarus.
 - Pembinaan Qiraati.
 - Bahasa Inggris.
 - Komputer.
 - Studi Banding.
 - Pelatihan, training.
 - Seminar, lokakarya, dll.
- b. Pembinaan Peserta Didik.

Penggabungan kurikulum Departemen pendidikan nasional dan kurikulum al-Azhar menyebabkan kegiatan peserta didik

sehari-hari berbeda dengan sekolah-sekolah negeri pada umumnya. Pembinaan pada peserta didik yang dilakukan oleh SD Islam al-Azhar 25 Semarang antara lain:

1) Ikrar Bersama.

Ikrar bersama dilaksanakan pada setiap pagi, pukul 06. 50 s.d. 07.15. ikrar ini dipimpin oleh seorang murid dan diikuti oleh seluruh murid, yang dibacakan dalam bahasa arab dan terjemahnya dalam bahasa Inggris.

2) Tadarus.

Setelah kegiatan ikrar selesai, pada pukul 07. 15 sebelum peserta didik masuk kelas dibiasakan menghafal al-Qur'an untuk surat-surat pendek dan doa-doa harian baik secara bersama-sama kemudian diulang di kelas sebelum mulai pelajaran. Kebiasaan ini diharapkan para peserta didik sudah hafal al-Qur'an ke 30.

3) Infaq Harian.

Setelah selesai membaca al-Qur'an para siswa dihimbau untuk melakukan amal jariyah yang bertupa infaq harian, besar kecilnya nominal infaq tidak ditentukan akan tetapi sesuai dengan keikhlasan masing-masing peserta didik. Dari hasil infaq tersebut nantinya akan di gunakan untuk:

- ◇ Anak asuh.
- ◇ Santunan kaum *dhu'afa* (beasiswa).
- ◇ Pengembangan desa binaan.
- ◇ Membantu pembangunan Masjid/musholla, dan
- ◇ Kegiatan sosial lainnya

4) Kegiatan Belajar Mengajar.

Setelah kegiatan tadarus dan infaq, kemudian kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. KBM dilakukan sampai pukul 14. 00 yang diselingi dua istirahat masing-masing 15 menit, dan sholat dzuhur berjama'ah selama kurang lebih 45 menit.

KBM tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas dan ruang-ruang khusus, seperti ruang komputer, ruang audio visual, ruang musik, aula, masjid, ruang perpustakaan, kebun percobaan, kolam ikan, dan lain-lain. Di samping itu juga dilakukan melalui kegiatan *fieldtrip* dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu yang ada di Semarang, seperti ke museum, pabrik, stasiun televisi, koran, peternakan, sawah, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung terhadap konsep-konsep yang terdapat pada buku pelajaran.

5) Shalat Dzuhur Berjama'ah.

Setelah istirahat kedua peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah baik di masjid untuk putra dan di aula untuk putri. Sebelum dan sesudah shalat dzuhur, ada beberapa rangkaian kegiatan yang masih digolongkan kedalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- Wudhu dengan diawasi oleh semua guru.
- Berbaris menuju masjid (aula).
- Membaca doa masuk masjid.
- Shalat *tahiyatul masjid*.
- Hafalan *asmaul husna*.
- Adzan dan iqamah.
- Shalat dzuhur.
- Shalat sunat rawatib.
- Kultum (giliran murid semua kelas)
- Merapikan peralatan shalat.
- Keluar dengan membaca doa.
- Kembali ke kelas untuk mengikuti KBM selanjutnya.

6) Kegiatan Ekstrakurikuler.

Untuk menyalurkan bakat minat para siswa baik dibidang pengetahuan, seni, dan olahraga sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yaitu:

- ☞ Pramuka.
- ☞ Seni suara / paduan suara.
- ☞ Menggambar dan seni lukis.
- ☞ Tilawah al-Qur'an.
- ☞ Yudo.
- ☞ Sepak bola.
- ☞ Basket.
- ☞ Tennis meja.
- ☞ Seni tari.
- ☞ Seni musik.

7) Pembinaan mental sosial.

Dalam upaya peningkatan kepekaan peserta didik terhadap realita sosial, maka SD Islam al-Azhar 25 Semarang melakukan beberapa kegiatan diantaranya:

- Melaksanakan shalat dhuha, dzuhur, dan jum'at secara berjama'ah di masjid.
- Mengadakan kegiatan kajian/kultum seusai shalat berjamaah.
- Mengadakan PHBI.
- Mengadakan kunjungan dan pemberian santunan ke panti asuhan.
- Mengefektifkan piket kelas.
- Program jum'at bersih.
- Lomba kebersihan dan keindahan kelas (saat PHBI/ PHBN).

c. Pembinaan Prestasi.

Berbagai prestasi yang diraih pada setiap tahun tidak terlepas dari proses pembinaan yang dilakukan secara terus menerus, terpadu dan berkesinambungan, upaya pembinaan prestasi di SD Islam al-Azhar 25 Semarang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Seleksi.

Seleksi peserta didik berprestasi dilakukan pada setiap awal tahun ajaran baru, yang meliputi:

- ☞ Seleksi ditingkat kelas yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing untuk semua mata pelajaran. Dari tingkat kelas diambil dua orang (putra dan Putri)
- ☞ Seleksi ditingkat sekolah. Peserta didik yang terpilih dari semua kelas diseleksi kembali diambil dari beberapa murid yang memiliki prestasi tertinggi untuk keperluan mengikuti lomba-lomba tertentu.
- ☞ Seleksi bakat dan minat untuk bidang olah raga dan seni.

2) Pembinaan rutin

Setelah terpilih beberapa peserta didik yang dianggap memiliki prestasi tinggi, langkah selanjutnya adalah pembinaan yang dilakukan secara rutin, terdiri dari:

- Pembinaan dua kali seminggu (dalam keadaan biasa).
- Pembinaan empat kali seminggu (jika menghadapi lomba)
- Pembinaan melalui ekstra kurikuler.
- Pembinaan dengan memanfaatkan jam mengajar kosong.

Beberapa prestasi yang pernah dicapai oleh sekolah (empat tahun terakhir)

No.	Kejuaraan	Juara/Tingkat	Tahun
1.	Mewarnai	I Kota Semarang	2004
2.	Matematika	II Kota Semarang	2004
3.	Lomba Bhs. Inggris	Harapan I Kota Semarang	2005

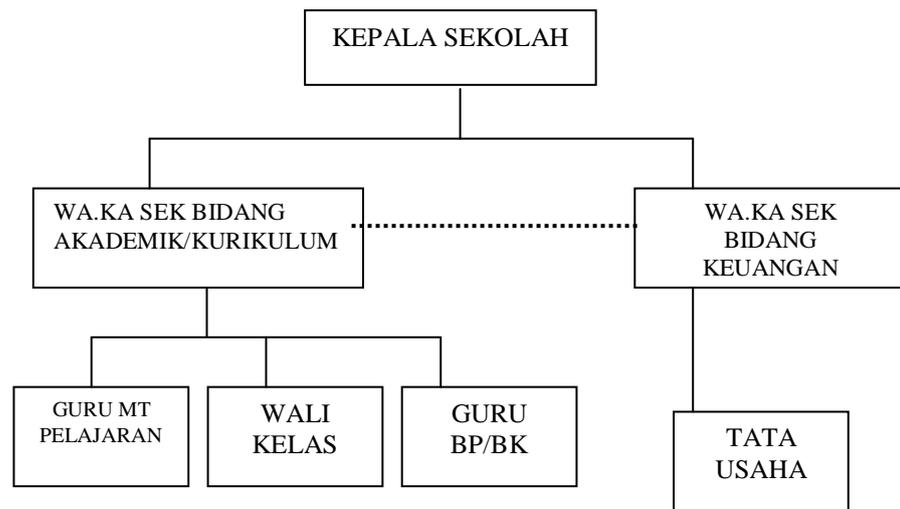
4.	POPDA	Lolos Kota Semarang	2005
5.	Pesta Siaga	Harapan II kwaran	2005
6.	Matematika	III Kota Semarang	2005
7.	Bahas Inggris	Harapan II dan III TK. al-Azhar kota Semarang	2005
8.	Lomba <i>out bond</i>	II Kota Semarang	2005
9.	Menggambar	I Kota Semarang	2005
10.	Melengkapi gambar	I Kota Semarang	2005
11.	Mewarnai	I Kota Semarang	2005
12.	Mewarnai	II Kota Semarang	2006
13.	Matematika	Harapan III TK. al-Azhar se-Indonesia	2006
14.	Agama Islam dan al-Qur'an	III TK. al-Azhar se-Indonesia	2006
15.	Baca Puisi B. Ingris	I Kota Semarang	2006
16.	Pidato Tk SD	I Kec Semarang Barat	2006
17.	Kaligrafi	I Semarang Barat	2006
18.	Pemilihan putra-putri berbusana muslim	Umum tingkat jateng	2006
19.	Presenter	Favorit Pro TV	2006
20.	Stori stelling	I perum graha padma	2006
21.	Bhs inggris	I Semarang barat	2006
22.	Olimpiade matematika	I	2007
23.	Kejuaran judo	I Kota semarang	2007
24.	Juara pramuka siaga putra	I Kota Semaramg	2007
25.	Juara pramuka siaga putrid	I Kota Semarang	2007
26.	Lomba mengambar sd	I tingkat propinsi	2007
27.	Khitobah	I Kota Semarang	2007
28.	Lpmba mapel SD	Umum Semaramg barat	2007

7. Struktur organisasi.

Di SD Islam al-Azhar 25 Semarang terdapat dua struktur, hal ini berkaitan dengan keberadaannya yang berada dibawah naungan yayasan. Adapun struktur di SD Islam al-Azhar 25 Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Struktur organisasi yayasan meliputi:
 - 1) Badan Pembina
 - 2) Badan Penasehat
 - 3) Badan Pengurus
- b. Pengurus harian meliputi:
 - 1) Sekertaris.
 - 2) Bendahara
 - 3) Administrasi keuangan.
 - 4) Akutansi.
 - 5) Humas dan tata usaha.
 - 6) Kepegawaian.
 - 7) Umum.
- c. Bidang pendidikan meliputi:
 - 1) Dakwah
 - 2) Ekonomi dan humas
 - 3) Kurikulum PSB dan jam'iyah KB, TKIA 22.
 - 4) Kurikulum PSB dan jam'iyah SDIA 25
- d. Struktur organisasi SD Islam al-Azhar 25 Semarang.
Adapun bentuk struktur dan tugas organisasi di tingkat SD Islam al-Azhar 25 Semarang, dapat digambarkan sebagaimana berikut :

1) Struktur Organisasi



2) Job Description / Tugas dan Wewenang

a) Kepala Sekolah

Mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

(1) Selaku Manajer mempunyai tugas dan wewenang :

- (a) Menyusun perencanaan
- (b) Mengorganisasi kegiatan
- (c) Mengarahkan kegiatan
- (d) Mengkoordinasi Kegiatan
- (e) Melaksanakan Pengawasan
- (f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- (g) Menentukan kebijakan
- (h) Mengadakan rapat
- (i) Mengambil keputusan
- (j) Mengatur proses belajar mengajar
- (k) Mengatur administrasi ketatausahaan, kesiswaan, ketenangan, sarana dan prasarana serta keuangan (RAPBS)
- (l) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan kepada instansi terkait.
- (m) Menentukan tugas dan wewenang masing-masing bagian.
- (n) Bertanggungjawab atas keseluruhan kerja masing-masing bagian

- (o) Menerima laporan–laporan seperti laporan pembayaran, laporan nilai siswa dan laporan lainnya.
 - (p) Menentukan target perolehan nilai yang harus dicapai oleh para siswa
- (2) Selaku Pemimpin
- (a) Dapat dipercaya, jujur dan dapat bertanggung jawab.
 - (b) Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
 - (c) Memiliki visi dan memahami isi sekolah
 - (d) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
 - (e) Membuat, mencari dan memilih gagasan baru.
- (3) Selaku Inovator
- (a) Melakukan pembaharuan dibidang :
 - i. Kegiatan Belajar Mengajar
 - ii. BK
 - iii. Ekstra Kurikuler
 - iv. Pengadaan
 - (b) Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
 - (c) Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya dikomite sekolah, masyarakat.
- (4) Selaku Motivator
- (a) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja
 - (b) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar dan bimbingan konseling
 - (c) Mengatur ruang laboratorium yang koduktif untuk praktikum
 - (d) Mengatur ruang perpustakaan yang koduktif untuk belajar.
 - (e) Mengatur halaman dan lingkungan sekolah agar sejuk dan teratur.
 - (f) Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis antara guru dan karyawan.

- (g) Menciptakan hubungan yang harmonis antara lingkungan sekolah dan masyarakat
 - (h) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah.
- b) Wakil Kepala Sekolah
- Mempunyai wewenang sebagai berikut
- (1) Menentukan prosentase penilaian para guru terhadap para siswa yang diajar
 - (2) Menentukan jadwal kegiatan akademik selama setahun
 - (3) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
 - (4) Pengorganisasian
 - (5) Pengarahan
 - (6) Ketenagaan
 - (7) Pengkoordinasian
 - (8) Pengawasan
 - (9) Penilaian
 - (10) Identifikasi dan pengumpulan data
 - (11) Menyusun Laporan
- Tugas Wakil Kepala sekolah
- (1) Kurikulum
 - (a) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
 - (b) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
 - (c) Mengatur penyusunan program pengajaran dan persiapan mengajar penjabaran dan penyusunan kurikulum
 - (d) Mengatur kegiatan pelaksanaan kurikuler dan ekstra kurikuler.
 - (e) Mengatur pelaksanaan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan STTB
 - (f) Mengatur pelaksanaan program pengajaran

- (g) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
- (h) Mengatur mutasi siswa.
- (i) Mengatur supervisi administrasi dan akademis
- (2) Keuangan
 - (a) Menyusun rencana anggaran pengeluaran
 - (b) Memberi persetujuan pembelian fasilitas
 - (c) Menentukan jadwal pembayaran siswa
- c) Guru
 - Mempunyai tugas dan wewenang :
 - (1) Membuat perangkat pengajaran
 - (a) Program tahunan / semester
 - (b) Program rencana pengajaran
 - (c) Program mingguan guru
 - (d) LKS (lembar kerja siswa)
 - (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
 - (3) Melaksanakan kegiatan penialain proses
 - (4) Analisis hasil ulangan harian
 - (5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
 - (6) Fungsi daftar nilai siswa
 - (7) Membuat alat pengajaran dan alat peraga
- d) Wali Kelas
 - Mempunyai tugas dan wewenang
 - (1) Pengelolaan kelas
 - (2) Penyelenggaraan administrasi kelas
 - (3) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 - (4) Pencatatan mutasi siswa
 - (5) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa
 - (6) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
 - (7) Pembagian buku raport

- e) Pustakawan
 - (1) Merencanakan pengadaan buku dan bahan pustaka
 - (2) Pengurusan pelayanan perpustakaan
 - (3) Memelihara perbaikan buku-buku
 - (4) Merencanakan pengembangan perpustakaan
 - (5) Melakukan layanan bagi guru, siswa dan karyawan
- f) Kepala TU

Mempunyai tugas dan wewenang :

 - (1) Penyusunan program kerja tata usaha sekolah
 - (2) Penyusunan administrasi kelengkapan sekolah
 - (3) Penyusunan dan penyajian data statistik
 - (4) Pengurusan administrasi ketenagakerjaan dan siswa
 - (5) Pengelolaan keuangan Sekolah

Secara lengkap struktur di SD Islam al-Azhar 25 Semarang dapat dilihat pada lampiran.

B. Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Tahapan perencanaan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, baik itu kepala sekolah sampai pada guru kelas, adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:⁵

- a. Kepala Sekolah.
 - 1) Membuat rencana /program sekolah secara menyeluruh.
 - 2) Mendelegasikan tanggung jawab tertentu pada bimbingan konseling.

⁵ Wawancara dengan Nur Khayati, S.Pd. koordinator BK di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, pada hari Kamis, tanggal 28 Desember 2007.

- 3) Mengawasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - 4) Melengkapi dan menyediakan kebutuhan fasilitas bimbingan dan konseling.
 - 5) Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling dengan kegiatan-kegiatan lainnya.
- b. Koordinator BK.
- 1) Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala Sekolah.
 - 2) Memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai program bimbingan dan konseling.
 - 3) Bertanggung jawab terhadap jalannya program bimbingan dan konseling.
 - 4) Mengkoordinasikan laporan program sehari-hari.
 - 5) Membantu peserta didik untuk memahami dan mengadakan penyesuaian diri sendiri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.
 - 6) Menyusun laporan evaluasi dan tindak lanjut program bimbingan dan konseling.
 - 7) Mengadakan kordinasi dengan pihak terkait.
 - 8) Ikut membantu guru kelas maupun mata pelajaran untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan bimbingan dan konseling.
 - 9) Mengusulkan beberapa alternatif dan piranti bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah/ yayasan.
- c. Wali Kelas.
- 1) Mengumpulkan data tentang peserta didik.
 - 2) Menyelenggarakan bimbingan kelompok.
 - 3) Meneliti perkembangan peserta didik.
 - 4) Mengawasi dan memantau kegiatan dan perkembangan peserta didik sehari-hari.

- 5) Bekerjasama dengan koordinator bimbingan dan konseling dalam menyusun sosiogram, maupun kegiatan lain yang berkenaan dengan perkembangan siswa.
- 6) Mengidentifikasi peserta didik “bermasalah”.

d. Guru Kelas.

- 1) Turut serta aktif dalam membantu kegiatan bimbingan dan konseling.
- 2) Memberikan informasi tentang siswa kepada guru wali kelas dan atau/ kordinator bimbingan dan konseling.
- 3) Membantu memecahkan masalah peserta didik.
- 4) Mengirimkan masalah yang tidak dapat diselesaikan kepada kordinator bimbingan dan konseling.

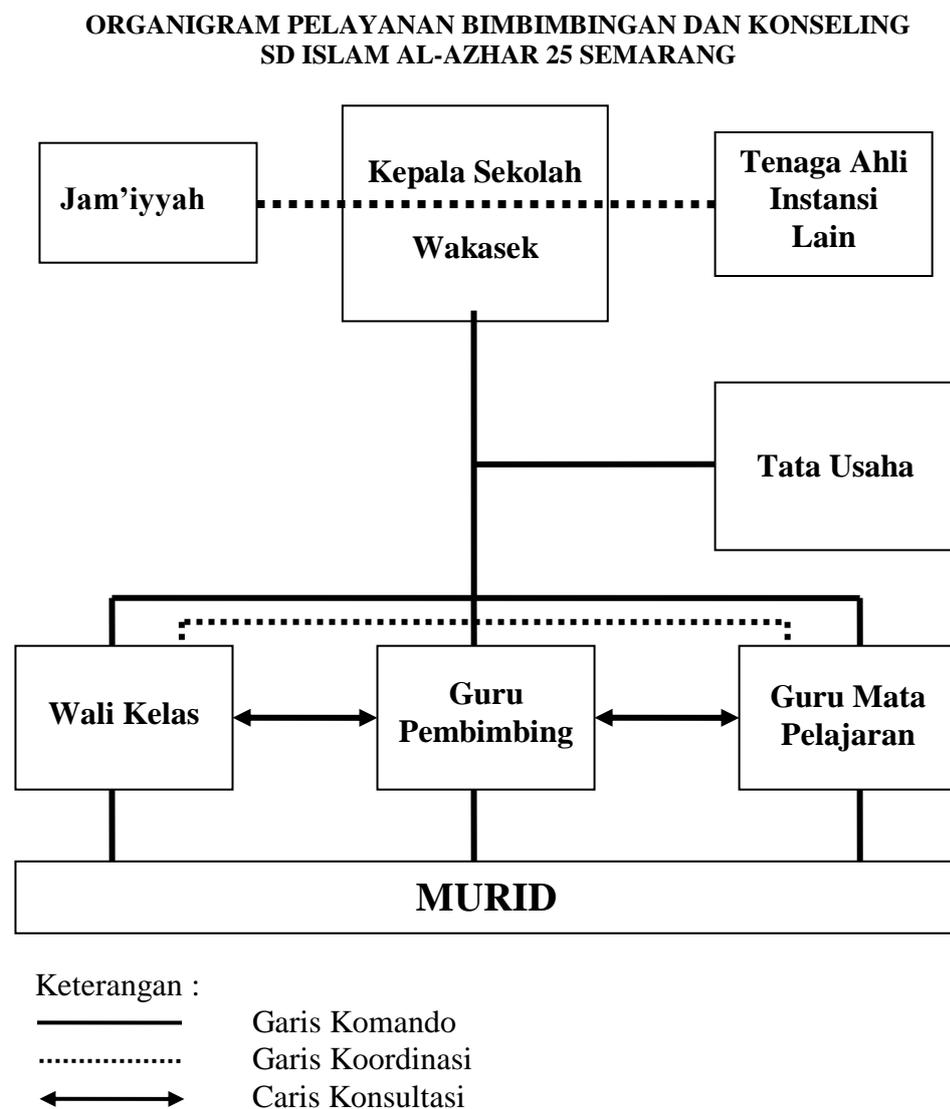
Disamping beberapa perencanaan diatas di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, juga mengambil tenaga dari luar yang terkait, seperti; lembaga psikologi, *Psychiater* maupun lembaga yang lain. Pada tahapan ini peran kordinator bimbingan dan konseling sangat urgen karena, selain ditingkat sekolah dasar hal ini belum banyak dijumpai secara nasional belum ada kurikulum tentang bimbingan konseling yang baku, sehingga dalam ranah penyusunan kurikulum maupun administrasi lainnya SD Islam al-Azhar 25 Semarang selalu berkonsultasi dengan induknya di Jakarta dan yayasan pendidikan Islam al-Fikri.

2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Setelah penyusunan program selesai tahap selanjutnya adalah pengorganisasian, hal ini dimaksudkan untuk proses administrasi yang lebih baik. Dilingkungan SD Islam al-Azhar 25 Semarang pengorganisasian sudah berjalan cukup baik hal ini terlihat dari beberapa administrasi yang sudah tertata rapi. Untuk pengorganisasian bimbingan konseling sendiri sudah dapat dilihat dari, adanya sturktur organisasi bimbingan dan konseling, alur pelayanan bimbingan dan konseling, maupun piranti-piranti lain seperti program tahunan, semesteran, bulanan,

mingguan dan harian. Selain itu juga beberapa hal lain seperti draf evaluasi, analisis, tindak lanjut, satuan kegiatan layanan laporan pelaksanaan dan evaluasi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:⁶

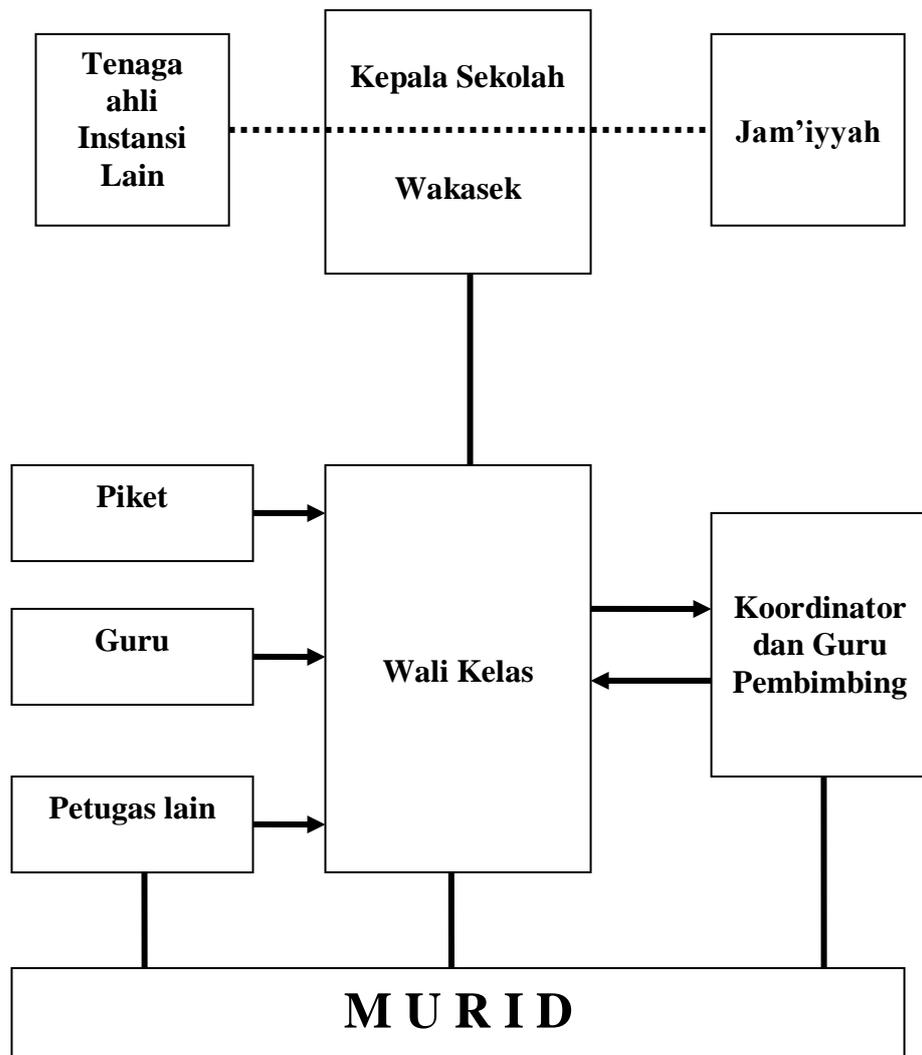
- a. Organisasi layanan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang



⁶ Diambil dari arsip Bimbingan dan konseling dari SD Islam al-Azhar 25 Semarang

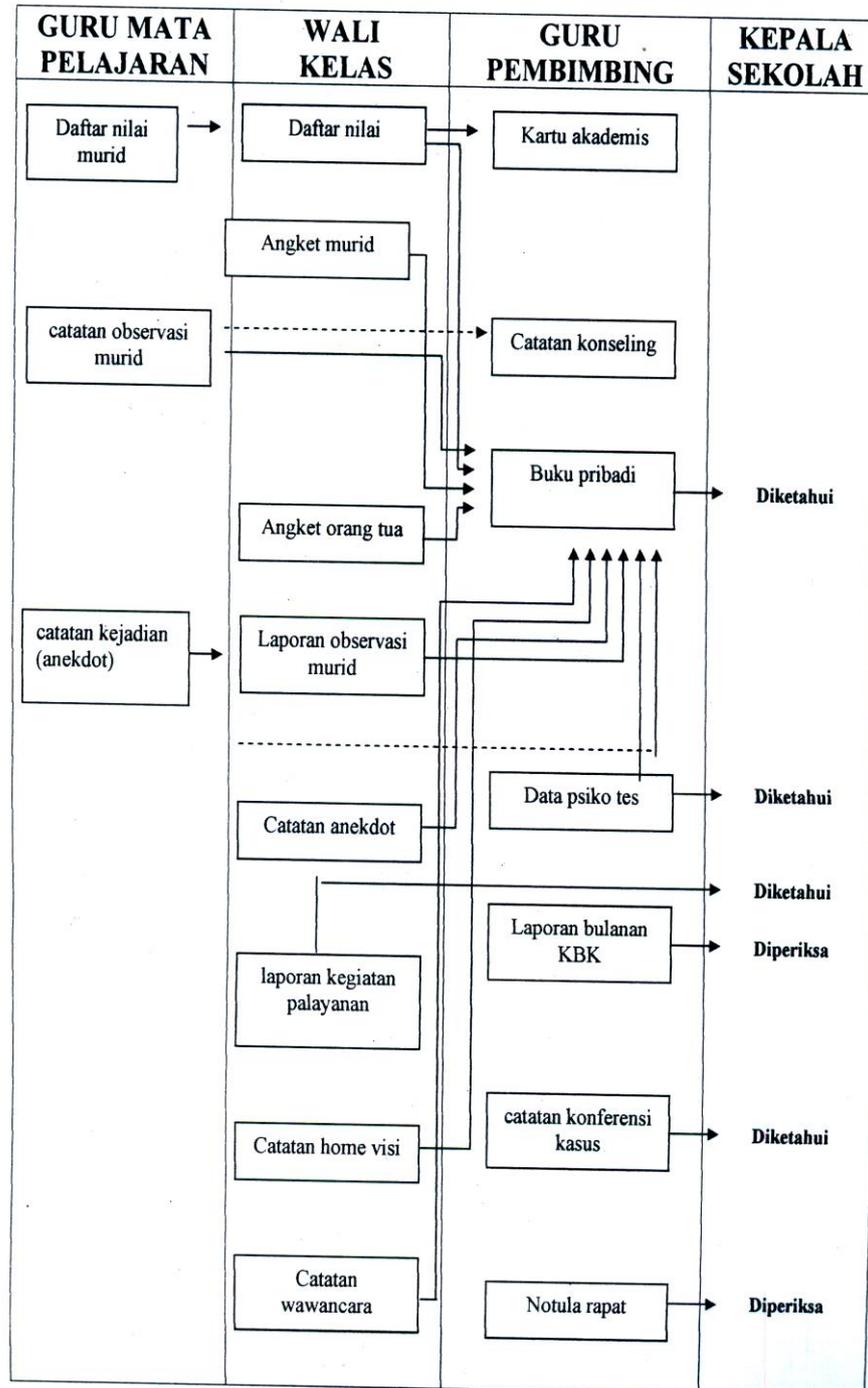
- b. Mekanisme penanganan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

**MEKANISME PENANGANAN MURID BERMASALAH
SD ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG**



- c. Mekanisme Kerja Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

**MEKANISME KERJA
BIMBINGAN DAN KONSELING
SD ISLAM AI-AZHAR 26 SEMARANG**



3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang adalah meliputi aktualisasi piranti-piranti yang sudah disiapkan pada saat pengorganisasian, karena pada dasarnya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang adalah pengejawantahan dari apa yang telah disusun, beberapa hal yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang adalah sebagai berikut:⁷

- a. Program Tahunan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang. (Terlampir)
- b. Program Semesteran Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang. (Terlampir)
- c. Evaluasi Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang. (Terlampir)
- d. Analisis Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang (terlampir).
- e. Tindak lanjut pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang. (Terlampir)
- f. Satuan kegiatan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang. (Terlampir)
- g. Laporan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang. (Terlampir)

Selain beberapa hal diatas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang juga mengadakan kegiatan yang sifatnya bekerja sama dengan orang tua, yaitu apabila ditemukan peserta didik yang bermasalah dan harus diselesaikan oleh psikolog maupun *Psychiater* maka pihak SD Islam al-Azhar 25 Semarang memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk memeriksakan anaknya pada lembaga tersebut dan pihak SD Islam al-Azhar 25 Semarang menerima laporan dan

⁷ Diambil dari arsip Bimbingan dan konseling dari SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

untuk kemudian ditindak lanjuti, alur pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang adalah berawal dari guru mapel, wali kelas, kordinator bimbingan konseling bila pada taraf ini belum selesai maka permasalahan dialih kasuskan kepada kepala sekolah. Bentuk kegiatan yang lain adalah *home visit*, maupun konseling kelompok, serta pengisian DCM (daftar cek masalah), yaitu bentuk daftar yang harus diisi oleh peserta didik dalam rangka mengetahui semua persoalan yang dimiliki oleh siswa baik berkenaan dengan kondisi psikologis, kesehatan, orang tua maupun lingkungan sosial, DCM di SD Islam al-Azhar 25 Semarang disebut buku pribadi siswa.⁸

Selain itu dalam rangka tertib administrasi dan mendidik siswa yang lebih baik maka diterapkan tata tertib dan surat pernyataan siswa di lingkungan SD Islam al-Azhar 25 Semarang, yaitu :⁹

a. Waktu belajar.

- 1) Murid hadir lima menit sebelum pukul 07. 00.
- 2) Murid dicatat bila terlambat lebih dari lima menit.
- 3) Murid tidak masuk harus dengan surat ijin, bila ijin melalui SMS / Telepon harus membawa surat ijin pada waktu masuk.
- 4) Batas waktu perijinan sampai jam sekolah pada hari itu juga.
- 5) Pulang sebelum jam pulang sekolah harus meminta ijin pada wali kelas.
- 6) Mengucap salam pada saat masuk ruangan.

b. Pakaian dan Seragam.

- 1) Pakaian murid sehari-hari.

HARI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Senin	Baju putih celana putih, ikat pinggang hitam, topi upacara (disesuaikan	Baju putih rok putih, topi upacara, (disesuaikan dengan

⁸ Wawancara dengan Nur Khayati, SPd. koordinator BK Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, pada tanggal, 28 Desember 2007.

⁹ Diambil dari buku murid Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang

	dengan kebijakan masing-masing), dasi kaos kaki putih polos, sepatu hitam.	kebijakan masing-masing), dasi, kaos kaki putih polos, sepatu hitam.
Selasa	Baju muslim al-Azhar, lengkap dengan peci hitam, sepatu hitam dan kaos kaki putih.	Baju muslim al-Azhar lengkap dengan jilbab, sepatu hitam dan kaos kaki putih.
Rabu	Baju batik, celana hijau, berdasi, ikat pinggang hitam, sepatu hitam dan kaos kaki putih.	Baju putih, rok hijau, berdasi, ikat pinggang hitam, sepatu hitam, kaos kaki putih.
Kamis	Baju batik, celana hijau, berdasi, ikat pinggang hitam, sepatu hitam, dan kaos kaki putih.	Baju batik, rok hijau, berdasi, ikat pinggang hitam, sepatu hitam, kaos kaki putih.
Jum'at	Baju muslim al-Azhar lengkap dengan peci hitam dan kaos kaki putih.	Baju muslim al-Azhar lengkap dengan jilbab, sepatu hitam dan kaos kaki putih.

- 2) Pakaian seragam olah raga dipakai pada jam olah raga, kecuali kelas satu dan dua, diperbolehkan memakai selama KBM (kegiatan belajar mengajar)
- 3) Pakaian harus selalu rapi, bersih dan sopan.
- 4) Murid perempuan harus memakai kaos dalam dan rok harus dibawah lutut.
- 5) Bagi anak laki-laki diperbolehkan memakai celana panjang.
- 6) Apabila ada kegiatan sekolah yang tidak memakai seragam (pakaian bebas) harus berpakaian sopan (berlengan, tidak ketat, bawahan melebihi lutut)

c. Jenis pelanggaran.

1) Pelanggaran Ringan.

No.	Jenis pelanggaran	Point	Sanksi Langsung
1.	Tidak mengucap salam ketika masuk ruangan.	2	Mengulang dengan salam
2.	Bagi murid laki-laki rambut gondrong batasnya sampai kerah baju, telinga, alis dan berkuku panjang.	2	Rambut dipotong
3.	Bagi murid perempuan berkuku panjang dan memakai kutek dan sejenisnya.	2	Kuku dipotong dan dibersihkan
4.	Memakai perhiasan berlebihan, hanya boleh memakai anting, cincin jam tangan, gelang bukan emas dan hanya satu saja.	2	Perhiasan diserahkan ke guru dan untuk diambil orang tuanya.
5.	Mengganggu pelaksanaan KBM didalam dan diluar kelas.	2	Teguran lisan
6.	Memakai sepatu berhak tinggi, sepatu sandal, sepatu beroda pada saat berangkat sekolah kecuali sakit.	2	Teguran lisan
7.	Jajan pada saat jam sekolah	2	Teguran lisan
8.	Memakai barang milik orang lain tanpa ijin pemiliknya	2	Teguran lisan dan diminta mengembalikan serta meminta maaf.
9.	Tidak berseragam lengkap dan tidak sesuai jadwal	5	Teguran lisan
10.	Berpakaian tidak sopan (tidak ber lengan, ketat, transparan, bawahan diatas lutut)	5	Teguran lisan dan berganti baju yang sopan.
11.	Keluar kelas hanya memakai kaos kaki dan atau/ telanjang	5	Mengambil dan memakai sepatu/sandal.

	kaki		
12.	Pulang sekolah bersepatu tanpa kaos kaki atau bertelanjang kaki	5	Mengambil dan memakai sepatu/sandal.
13.	Terlambat pada saat pergantian jam	5	Meminta maaf kepada guru.

2) Pelanggaran Sedang.

No.	Jenis Pelanggaran	Point	Sanksi Langsung
1.	Terlambat datang ke sekolah kecuali alasan antar jemput	10	Pemanggilan murid
2.	Mencoret-coret tembok, meja dan lain-lain	10	Membersihkan
3.	Berkata atau bersikap tidak sopan baik lisan maupun tulisan	10	Pemanggilan dan harus meminta maaf
4.	Tidak membawa perlengkapan	10	Tidak ikut pelajaran
5.	Membawa HP atau mainan ke sekolah	10	Diminta untuk diambil rang tuanya
6.	Mengejek dan memanggil teman dengan nama yang tidak sesuai.	10	Meminta maaf dan pemanggilan murid
7.	Mengerjakan PR di sekolah tanpa persetujuan guru	10	Pemanggilan murid
8.	Terlambat solat jamaah tanpa alasan yang jelas.	10	Pemanggilan murid
9.	Tidak tertib di masjid	10	Pemanggilan murid
10.	Terlambat atau tidak ikut Qira'ati	10	Pemanggilan murid
11.	Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu	15	Mengerjakan di sekolah
12.	Mengecat atau menyemir rambut	20	Mencuci rambut
13.	Tidak masuk sekolah tanpa	20	Pemanggilan individu

	ijin		dan membuat surat pernyataan.
14.	Merusak atau menghilangkan barang sekolah dan atau/ barang orang lain	20	Mengganti dan meminta maaf.

3) Pelanggaran Berat

No.	Jenis Pelanggaran	Point	Sanksi Langsung
1.	Mencontek atau bekerja sama saat ulangan.	30	Peringatan Tertulis
2.	Meninggalkan sekolah tanpa ijin	30	Peringatan tertulis
3.	Berbohong kepada orang lain	30	Peringatan tertulis
4.	Mencuri barang di lingkungan sekolah	50	Pemanggilan orang tua
5.	Membawa benda tajam yang tidak berhubungan dengan sekolah	75	Pemanggilan orang tua
6.	Berkata dan bersikap tidak sopan kepada guru dan karyawan	75	Pemanggilan orang tua
7.	Berkelahi atau memukul teman	100	Pemanggilan orang tua dan skorsing 1 hari
8.	Memeras atau memalak teman	150	Pemanggilan orang tua dan skorsing 2 hari
9.	Mengancam teman atau menghasut teman	150	Pemanggilan orang tua dan skorsing 2 hari
10.	Tidak ikut sholat berjama'ah	200	Pemanggilan orang tua dan skorsing 3 hari
11.	Melakukan tindakan asusila	700	Dikembalikan kepada orang tua.

d. Sanksi-sanksi.

- 1) Murid yang terlambat lima kali selama sebulan dipulangkan kecuali diantar orang tua.
- 2) Murid yang terlambat enam kali selama sebulan dipulangkan meskipun diantar orang tua.
- 3) Jumlah point :
 - 1 - 20 = Teguran lisan.
 - 21 - 50 = Dilakukan pemanggilan murid secara individu
 - 51 - 100 = Teguran tertulis.
 - 101 – 150 = Pemanggilan orang tua I dan skorsing 1 hari dengan perjanjian I.
 - 151 – 200 = Pemanggilan orang tua II dan skorsing 2 hari dengan perjanjian II.
 - 201 – 400 = Pemanggilan orang tua III dan skorsing 3 hari dengan perjanjian III.
 - 401 – 899 = Pemanggilan orang tua IV dan skorsing 10 hari.
- 4) Kategori nilai sikap :
 - 0 Point nilai A
 - 1 – 100 Point nilai B
 - 101 – 400 Point nilai C
 - 401 – 899 Point nilai D (tidak naik kelas)
 - > 900 Point nilai E (dikeluarkan)

e. Reward.

Seluruh murid berhak mendapatkan reward pengurangan point tata tertib dengan ketentuan :

No.	Reward	Point
1.	Memimpin do'a di kelas	10
2.	Memimpin ikrar	15
3.	Menjadi muadzin / iqomah	15

4.	Menjadi MC pada acara sekolah	20
5.	Memimpin Asmaul Husna	20
6.	Memberikan kultum	25
7.	Mendapat prestasi tingkat kota/ non dinas	30
8.	Mendapat prestasi tingkat Propinsi	100
9.	Mendapat prestasi tingkat Nasional	250

Catatan :

- Segala sesuatu yang belum diatur dalam tata tertib ini akan ditetapkan melalui musyawarah guru/ Pengurus YPI al-Azhar.
- Tata tertib ini berlaku untuk seluruh murid selama menjadi murid di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

f. Surat Pernyataan Siswa.

Surat pernyataan siswa dimaksudkan untuk membuat peserta didik merasa terikat karena telah membuat perjanjian tertulis, tujuan dari adanya surat ini adalah meningkatkan kedisiplinan di lingkungan SD Islam al-Azhar 25 Semarang, pengisian surat tersebut juga sepengetahuan orang tua yang kemudian untuk dikembalikan kepada wali kelas, adapun isi dari surat pernyataan tersebut adalah kesanggupan untuk mengikuti semua aturan yang dibuat oleh sekolah maupun kesepakatan kelas.

Adapun bentuk format dari surat pernyataan siswa adalah sebagai berikut:

SURAT PERNYATAAN SISWA

Nama lengkap :

Kelas :

Tahun pelajaran :

MENYATAKAN

1. Akan belajar dengan rajin dan penuh semangat.
2. Akan menjaga nama baik diri sendiri keluarga dan sekolah.
3. Sanggup mentaati dan serta melaksanakan peraturan dan tata tertib sekolah.

Apabila saya tidak mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, saya sanggup dikenai sanksi sesuai peraturan.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan atas sepengetahuan orang tua.

Semarang,

Mengetahui,
Orang Tua

Murid

.....
Nama dan tanda tangan

.....
Nama dan tanda tangan

Mengetahui,
Wali kelas...

.....
Nama dan tanda tangan

4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Bentuk pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang, masih sederhana, hal ini dikarenakan sifatnya yang masih kerja sama. Akan tetapi tetap ada seperti supervisi klinis yang diadakan setahun dua kali, maupun bentuk pengawasan lain yang dilakukan oleh kepala sekolah dan yayasan. Selain itu kepala sekolah juga terus memantau dan menerima laporan dari koordinator bimbingan dan konseling, yang didalamnya selalu diadakan perbaikan-perbaikan.¹⁰

5. Evaluasi Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Menurut penuturan Budiarno; al-Azhar sebagai lembaga yang mempunyai jasa pelayanan dibidang pendidikan paling tidak harus bisa memberikan kepuasan bagi orang tua, ketika para orang tua mengamanahkan putra-putrinya kepada kami, maka kita dari sekolah paling tidak harus mampu menjawab dari amanah itu, baik dalam hal penanaman moral, akhlak, akademik juga masalah tingkat perkembangan maka tercetus alternatif untuk melakukan tindakan preventif kita mengadakan program BK dalam hal ini kita fokuskan pada satu guru yang memang ahlinya.¹¹

Dengan demikian evaluasi dalam rangka menuju yang lebih baik tetap harus dilaksanakan pada program bimbingan dan konseling, selain ada supervisi klinis, yaitu bentuk supervisi dengan sebuah proses memberi dan menerima yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama dalam proses pendidikan,¹² selian supervisi klinis dilingkungan SD Islam al-Azhar 25 Semarang juga diadakan evaluasi mingguan dan kordinasi setiap sabtu, hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kegiatan selama satu minggu dan

¹⁰ Wawancara dengan Budiarno SPd. Kepala Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang pada tanggal 17 Januari 2008.

¹¹ *Ibid.*

¹² Sugiyono dan DYP Sugiharto, *Pengantar Administrasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: FIP IKIP Semarang, 1987), hlm. 79.

menyusun program di minggu berikutnya, hal ini untuk seluruh kegiatan di al-Azhar, termasuk bimbingan dan konseling.

C. Problematika dan Pemecahan Masalah Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang.

Al-Azhar sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tentunya mempunyai masalah yang kompleks, tidak dipungkiri bahwa program BK belum lama diterapkan sehingga belum bisa melaksanakan evaluasi menyeluruh dan total akan tetapi secara umum kebutuhan akan psikolog untuk meringankan beban guru BK sangat terasa. Hal ini disebabkan ada kecenderungan masalah yang dihadapi BK sudah masuk ranah wilayah kerja psikolog maupun *Psychiater*, sehingga dalam waktu dekat ini akan dilakukan penjaringan tenaga psikolog untuk membantu program BK.

Selama ini bila ada masalah yang mengharuskan berhubungan dengan psikolog maka pihak SD Islam al-Azhar 25 Semarang akan bekerja sama dengan orang tua untuk merekomendasikan anaknya dan sekolah menerima laporan yang kemudian untuk ditindak lanjuti.¹³

Problematika yang lain adalah kondisi peserta didik yang masih usia anak-anak sehingga bentuk penanganannya terkadang tidak sistematis dan terstruktur sehingga guru maupun kordinator bimbingan dan konseling dituntut untuk hadir sebagai sang *pamong* yang *ngemong*, sehingga pada prinsipnya masih membimbing peserta didik untuk memutuskan sebuah persoalan dengan peran yang masih dominan.

Selain dua permasalahan diatas bimbingan dan konseling di SD Islam al-Azhar 25 Semarang belum ideal karena dari empat ratus sekian siswa hanya terdapat satu guru BK padahal idealnya 150 siswa dengan satu guru BK. Kendala yang lain adalah pola asuh siswa atau latar belakang siswa yang juga turut andil dalam membentuk karakter unik siswa sehingga guru dituntut untuk lebih memahami mereka karena ada kecenderungan peserta didik yang memanfaatkan sekolah sebagai ajang mencari kebebasan, sehingga yang

¹³ Penuturan Budiarno kepada penulis pada tanggal 17 Januari 2008.

terjadi mereka mencuri perhatian dengan membuat ulah yang agak agresif dibanding dengan anak-anak yang lain. Tuntutan terbesar adalah membimbing dan mengarahkan mereka untuk belajar sosialisasi. Permasalahan yang juga menjadi tolok ukur keberhasilan bimbingan dan konseling yang lain adalah desain ruang, dimana di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, belum ideal hal ini dapat dilihat dari desain ruangan, interior, maupun ukuran yang hanya tiga kali empat meter.

Pemecahan problematika yang lain dalam rangka mensukseskan program bimbingan dan konseling adalah keterlibatan semua pihak baik itu warga sekolah, orang tua murid, maupun pihak-pihak terkait tentunya dengan varian metode pemecahan masalah yang berbeda, semisal guru bimbingan dan konseling maka pendekatan pemecahan masalah yang berkenaan dengan perkembangan siswa akan diselesaikan dengan metode dan pola-pola bimbingan dan konseling yang biasa dikenal dengan pola tujuh belas, berbeda dengan guru kelas, sebagaimana yang disampaikan oleh Lucy, menurut penuturannya bimbingan dan konseling akan sangat mendukung proses belajar mengajar, terutama dalam proses penanganan siswa yang bermasalah.¹⁴

Pada prosesnya dewan guru akan membantu semaksimal mungkin untuk dapat membantu guru BK, baik dalam penanganan siswa bermasalah, maupun program BK yang lain, semisal; pada saat koordinasi para guru selalu menyampaikan laporan terkait dengan kondisi peserta didik disamping juga ikut memantau perkembangan siswa, data yang diminta oleh guru BK seperti laporan absensi dan sebagainya akan selalu dilaporkan dalam rapat koordinasi maupun saat tertentu, karena berada sekolah dasar, yang tidak semua siswa paham tentang kedudukan BK untuk beberapa permasalahan siswa terkadang ditangani sendiri oleh dewan guru, seperti anak yang bandel di kelas, maupun beberapa permasalahan peserta didik yang dianggap masih ringan, walaupun pada akhirnya para guru tetap memberi laporan kepada koordinator BK.

¹⁴ Wawancara dengan Lucy M, S.Pd. Dewan guru SDIA 25 Semarang. Pada hari Senin, tanggal 28 April 2008

Pada dasarnya kerja sama dengan setiap guru dan ikut mensukseskan program sekolah khususnya bimbingan dan konseling, dan program lain yang bertujuan membantu siswa dalam rangka pencapaian keberhasilan mereka dalam belajar, merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Jadi setiap masalah kesiswaan tidak harus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling, hal ini disebabkan salah satunya adalah dikarenakan jumlah personil bimbingan dan konseling yang masih terbatas.¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Muthohar, menurutnya “Sebagai guru yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, sudah semestinya mendukung setiap program yang mengarah kepada keberhasilan proses belajar mengajar”.¹⁶ Adapun langkah yang ditempuhnya adalah membantu pemecahan masalah yang berkenaan dengan siswa sesuai kemampuannya, sebagai guru agama pendekatan keislaman adalah pendekatan yang senantiasa dilakukan, mulai berusaha menjadi teladan bagi siswa, maupun penyadaran tentang fitrah manusia, sehingga yang dilakukan adalah penyadaran akan bahaya melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih pada efek negative yang ditimbulkan dari melakukan perbuatan tersebut baik untuk sesama manusia maupun dengan Allah, intinya adalah pendekatan ketauhidan.

Lebih lanjut disampaikan karena berada di sekolah Islam, pemecahan masalah terkadang tidak hanya dilakukan oleh guru BK saja, sebagai langkah preventif para guru selalu menyampaikan kepada siswa dalam setiap kesempatan baik itu kultum, maupun saat masuk kelas tentang pentingnya memahami diri sebagai makhluk Allah, intinya dengan kemampuan yang ada kita bersama-sama melakukan pendekatan, maupun pemecahan masalah kesiswaan, tentunya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan kita masing-masing.

Berbeda dengan Muthohar, Afrisa Naufal Fahrianto, memberi tanggapan lain terhadap keberadaan bimbingan dan konseling di SD Islam al-

¹⁵ Penuturan Lucy M, guru di SD Islam al-Azhar 25 Semarang

¹⁶ Wawancara dengan Muthohar, S.Ag guru agama di SDIA 25 Semarang. Pada hari senin, tanggal 28 April 2008.

Azhar 25 Semarang, menurutnya, bimbingan dan konseling adalah tempat menyelesaikan masalah dan tempat berkeluh kesah, disamping sebagai tempat menegakkan disiplin, lebih lanjut dikatakan bimbingan dan konseling sangat membantu, karena bisa membuat para siswa jadi lebih baik, disiplin, serta banyak teman.¹⁷

Pada akhirnya sebuah proses akan berjalan dengan baik pada sebuah lembaga, termasuk didalamnya lembaga pendidikan manakala ada kerja sama yang efektif antara pihak-pihak yang berada didalamnya, maupun dengan beberapa lembaga yang berkompeten terhadap sebuah permasalahan tersebut.

¹⁷ Wawancara dengan Afrisa Naufal Fahrianto, peserta didik kelas IV C, SDIA 25 Semarang. Pada senin, tanggal 28 April 2008.

BAB IV
ANALISIS
MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 25 SEMARANG

A. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang.

Pendidikan merupakan investasi yang tidak bernilai bagi individu masyarakat dan bangsa Indonesia pada umumnya. Hal ini bisa dilihat kapan sebuah bangsa itu maju selalu ditandai dengan perkembangan dan kemajuan dibidang pendidikan dan kemajuan-kemajuan yang lainnya, indikator terpenting adalah berkembangnya ilmu pengetahuan, namun dari itu semua pendidikan merupakan proses yang esensi untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi bagi individu. Hal ini terlihat dari tujuan akhir pendidikan Nasional, sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.¹

Apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang diatas nyata bahwa karakter seseorang diharapkan terbentuk melalui pendidikan, sehingga diharapkan pendidikan baik formal maupun non formal mampu membangun (*character building*) peserta didik yang mempunyai ciri-ciri sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang.

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara. 2003), hlm. 7.

Jika ditinjau dari visi dan misi Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang yang berorientasi pada imtaq dan iptek serta mencetak peserta didik yang *uswatun hasanah* dan *berakhlak mulia* jelaslah pendidikan yang diselenggarakan bertujuan membantu peserta didik agar dapat berprestasi secara optimal disegala bidang, seperti mampu melanjutkan kejenjang sekolah yang lebih tinggi, serta mampu mengamalkan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menuju apa yang dicita-citakan tersebut, maka Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, mengejawentahkan melalui penyelenggaraan pendidikan terpadu antara ilmu umum dan agama, dengan jalan mengintegrasikan nilai-nilai agama (al-Qur'an dan as-Sunnah) kedalam setiap mata pelajaran. Dapat disimpulkan pendidikan yang diselenggarakan oleh Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang adalah memperhatikan ranah kognitif dan psikomotorik sebagai akhir pembelajaran, yang didalamnya menyangkut pembentukan pola perkembangan siswa.

Bimbingan dan konseling secara umum adalah proses pemberian bantuan sistematis dan terencana agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan membantu menyelesaikan masalah melalui bimbingan dan konseling. Adapun program bimbingan dan konseling itu menyangkut dua faktor yaitu : (1) Faktor pelaksana atau orang yang akan memberikan bimbingan biasa disebut konselor, dan (2) Fator-faktor yang berkaitan dengan perlengkapan, metode, bentuk bimbingan dan layanan yang berkaitan dengan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Pendekatan pendidikan, psikologis dan agama dalam setiap pemberian bimbingan lebih ditekankan karena diharapkan pendidikan bermuara pada: Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil dan kreatif, mempunyai kemampuan dasar yang memadai untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut seyogyanya program yang diselenggarakan lebih bisa fleksibel namun tetap ideal, dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling ini perlu dilakukan hal-hal berikut :

- a. Merumuskan tujuan layanan yang berorientasi kepada pengembangan tugas-tugas peserta didik.
- b. Mengintegrasikan program-program bimbingan dan konseling kepada program intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan pendidikan lainnya.
- c. Menata struktur dan mekanisme kerja yang lebih baik sehingga program layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
- d. Merumuskan bidang isi dan bimbingan atau topik-topik yang relevan dengan pengembangan tugas-tugas perkembangan peserta didik.

Kegiatan manajemen ini merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan pengembangan staf, pemanfaatan sumberdaya, dan pengembangan kebijakan.

1. Analisis Perencanaan.

Tujuan diadakannya perencanaan adalah, adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling karena adanya program yang terarah, sehingga pada akhirnya mudah diketahui tentang kelebihan, kekurangan serta keberhasilan program dalam rentang waktu tertentu.

Penyusunan program bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang sudah terumus dengan baik walau belum sempurna, hal ini terlihat dari hasil temuan yang masih berupa program umum, seperti yang terdapat dalam program tahunan dan semesteran. Untuk program yang masih baru beberapa instrument bimbingan sudah cukup lengkap. Banyaknya

kegiatan yang diadakan secara insidental mengakibatkan guru pembimbing tidak setiap saat memprogramkan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, tidak seperti mata pelajaran maupun guru kelas, jam pelayanan yang hanya dilayani saat istirahat dan menjelang dan sesudah sholat mengakibatkan pelayanan kepada peserta didik yang kurang maksimal. Sehingga guru bimbingan dan konseling dituntut untuk lebih jeli dan dituntut untuk mampu membagi waktu sehingga pelaksanaan bimbingan dapat maksimal.

Perencanaan bimbingan dan konseling Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang ditujukan memberikan layanan yang lebih baik kepada peserta didik, hal ini disebabkan kapasitasnya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang mempunyai tuntutan bagaimana orang tua puas kepada almamater, dengan indikator keberhasilan peserta didik dan perkembangannya baik dari sisi akademik maupun perkembangan pola pikir anak. Untuk itu keberadaan bimbingan dan konseling dipandang perlu, walaupun secara nasional belum ada kurikulum yang baku untuk tingkat Sekolah Dasar, sehingga perencanaan lebih bersifat desain dari internal lembaga, walau untuk beberapa hal mengacu pada buku-buku bimbingan dan konseling ini terlihat pada pola layanan, organigram dan beberapa piranti lainnya.

2. Analisis Pengorganisasian.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan baik meskipun dengan perencanaan yang matang akan tetapi tanpa unsur penunjang yang lain, unsur yang tidak kalah penting dalam ilmu manajemen adalah pengorganisasian, karena pengorganisasian, merupakan piranti yang mempermudah sistem kerja sebuah lembaga.

Bimbingan merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan dilingkungan sekolah, jadi bimbingan dan konseling itu merupakan salah satu tugas yang seyogyanya bukan merupakan tanggung jawab koordinator bimbingan saja, akan tetapi

menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru kelas dan sebagainya, walaupun demikian ada sebagian personil sekolah yang belum menyadari akan hal ini, sehingga seolah-olah masalah perkembangan peserta didik hanya menjadi tanggung jawab koordinator bimbingan dan konseling saja, di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang pengorganisasian bimbingan dan konseling masih terlihat sederhana hal ini dengan tidak ditemukannya petugas khusus yang mencatat kegiatan administrasi bimbingan dan konseling, sehingga koordinator bimbingan dan konseling memiliki beban ganda.

Pada tahap pelaksanaannya koordinasi yang dilakukan pihak bimbingan dan konseling sudah terbilang bagus, hal ini dikarenakan model yang dikembangkan adalah kerjasama dan adanya koordinasi rutin seminggu sekali, dan *job description* yang jelas, pengorganisasian yang masih belum terlaksana adalah pelibatan psikolog secara penuh karena sementara ini psikolog maupun *psychiater* hanya digunakan dalam saat-saat tertentu dan masih bersifat kerja sama dengan orang tua, padahal permasalahan yang timbul pada peserta didik Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang adalah berkaitan dengan masalah psikologis.

3. Analisis Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan adalah pengejawentahan dari apa yang disebut perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan juga bisa disebut sebagai aplikasi dari sebuah konsep. Pada dataran ini Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang ada beberapa hal yang perlu dibenahi hal ini terlihat pada jumlah konseli dengan konselor yang tidak seimbang, karena di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang hanya memiliki satu konselor yang memang memenuhi kualifikasi sedangkan jumlah peserta didik mencapai empat ratusan, padahal yang ideal setiap seratus limapuluh siswa ditangani oleh satu konselor.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang dimulai dengan mencari data tentang peserta

didik dalam bentuk buku siswa, yang ditindak lanjuti buku laporan pribadi siswa yang berisikan tentang segala sesuatu tentang siswa, dari sini kemudian akan dijadikan rujukan dalam penanganan peserta didik. Hal lain yang dilakukan adalah pengisian daftar cek masalah, lebih lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang berjalan cukup baik hal ini terlihat dari keterlibatan dan koordinasi yang baik antara guru kelas dan koordinator Bimbingan dan konseling baik secara formal maupun non formal.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya pola layanan masih mengacu pada pola tujuh belas, maka program yang ditampilkan serta layanan yang diberikan sama seperti yang tercantum disana. Secara umum pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang terlaksana dengan baik hal ini dapat dilihat dari (1) Jumlah peserta didik yang datang untuk konsultasi secara sukarela, (2) Prestasi belajar, penyesuaian sosial dan kesejahteraan peserta didik meningkat, (3) dan juga tugas-tugas guru pembimbing seperti melaksanakan bimbingan dan mengevaluasi program kerjanya sebagian sudah dilaksanakan, walau masih memerlukan penyempurnaan seperti penyusunan program yang belum spesifik akan tetapi masih umum, sehingga pada pelaksanaannya bimbingan dan konseling belum sistematis, sehingga guru dituntut harus lebih inovatif dalam memberikan pelayanan karena setiap peserta didik mempunyai keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling juga belum maksimal dikarenakan peserta didik yang masih anak-anak sehingga belum bisa sistematis dan terkesan masih spontanitas, belum lagi permasalahan yang banyak muncul adalah masalah yang berkenaan masalah psikologi bahkan pada tahap tertentu sudah mendekati wilayah garapan *psychiater*, sementara guru bimbingan yang tersedia hanya satu. Hal ini tidak lepas dari latar belakang peserta didik yang rata-rata dari kalangan “menengah” keatas sehingga ada kecenderungan sekolah

sebagai ajang “pelarian”. Bentuk kegiatan pelayanan yang lain adalah konseling kelompok yang diberikan kepada kelas empat dan lima dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Selain itu kegiatan lainnya adalah dengan melakukan *home visit* yang biasanya dilakukan pihak sekolah untuk mengetahui lebih detail kondisi siswa seperti; jika ada siswa yang terlalu “agresif” maupun berbeda dari temannya di sekolah, *home visit* juga dilakukan dalam beberapa kasus tertentu seperti alih kasus dan sebagainya, sehingga dalam rangka pencapaian suasana pembelajaran yang efektif Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang memberi batasan-batasan tertentu yang tertuang dalam tata tertib siswa yang terangkum dalam buku siswa.

Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang yang mempunyai visi misi sebagaimana yang telah dikemukakan diatas seyogyanya harus mengejawentahkannya kedalam setiap bentuk kegiatan, termasuk didalamnya adalah bimbingan dan konseling. Kalau dilihat dari program kerja bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang lebih banyak terfokus pada pola bimbingan dan konseling umum, belum mengarah kearah bimbingan dan konseling Islami, seperti klinik ibadah dan sebagainya, akan tetapi pada hasil observasi pelaksanaan bimbingan yang dilakukan mengarah pada pembentukan ahlak islami seperti pemberian nasihat maupun tata tertib seperti kredit point, lebih diarahkan kepada penanaman moral religius. Peserta didik yang masih anak-anak sehingga pelaksanaan program bimbingan dan konseling juga disesuaikan dengan keadaan siswa, seperti kelas enam lebih dikosentrasikan pada ranah persiapan ujian.

Materi bimbingan islami hanya diberikan pada bimbingan pribadi seperti ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku sopan santun dan sejenisnya, secara ideal untuk layanan berbasis agama belum dilaksanakan secara maksimal hal ini terlihat dari latar belakang guru bimbingan dan konseling yang dari umum dan perjalanan program yang

masih tergolong baru dengan kondisi peserta yang masih anak-anak, menjadikan apa yang telah direncanakan pada program umum belum bisa terlaksana, faktor yang lain adalah penyusunan program yang memang tidak mengarah pada pola pelayanan bimbingan dan konseling islami.

Keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang tidak terlepas dari kualitas guru maupun penunjang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari semua guru di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang sudah bergelar S.1 dan bersertifikat (akta IV), sehingga dimungkinkan lebih mengetahui tentang kondisi peserta didik dan bagaimana harus mengambil sikap. Selain itu faktor pendukung keberhasilan bimbingan dan konseling adalah adanya koordinasi yang intensif antara berbagai pihak yang terlibat didalamnya mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru kelas, guru mata pelajaran dan yayasan baik itu Yayasan Pendidikan Islam al-Azhar maupun YPI al-Fikri.

4. Analisis Pengawasan dan Pengarahan.

Pengarahan pengawasan dan penilaian kegiatan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Pengarahan disini berfungsi agar terjadi koordinasi diantara staf bimbingan yang ada agar maksimal dalam melaksanakan tugas-tugasnya, juga kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah lebih efektif, maka supervisi program, perlu dilaksanakan yaitu dengan mendengar dan menerima masukan dan saran yang konstruktif dari pelaksana bimbingan tentang hal-hal yang bermanfaat bagi peserta didik, langkah selanjutnya adalah penilaian program karena tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan konseling yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan pengarahan dan penilaian tindak lanjut di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang secara formal terprogram melau

rapat kordinasi mingguan, bulanan, dan supervisi dilakukan setahun dua kali, selain itu juga dilakukan kordinasi non formal semisal saat waktu lenggang banyak guru kelas dan mata pelajaran yang memanfaatkan untuk tukar ide dan sharing bersama, sedangkan evaluasi secara keseluruhan dilakukan diakhir tahun.

5. Analisis Evaluasi.

Kegiatan evaluasi adalah kegiatan akhir yang dilakukan dalam rangka penilaian kegiatan tersebut berhasil atau tidak, selain itu juga evaluasi digunakan sebagai pijakan dalam melaksanakan kegiatan ditahun yang akan datang. Di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang kegiatan evaluasi hampir dibersamakan dengan kordinasi mingguan sehingga bentuk evaluasinya dilakukan secara rutin, sementara secara khusus evaluasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan supervisi, di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang evaluasi juga bersifat bulanan karena setiap bulan guru harus melaporkan kegiatan kepada kepala sekolah, dengan demikian kegiatan evaluasi ini sangat bagus. Hal ini dikarenakan al-Azhar sebagai lembaga swasta lebih mengutamakan kepuasan konsumen sehingga pencarian inovasi akan selalu dilakukan.

Dalam kenyataannya evaluasi ini merupakan kegiatan yang tidak mudah, dikarenakan : a) Kebanyakan hasil dari bimbingan dan konseling tidak nampak dalam bentuk materiil, oleh karena itu biasanya sulit dilihat, b) Kebanyakan hasil dari bimbingan dan konseling tidak nampak dalam jangka waktu yang pendek, c) Hasil sementara bimbingan dan konseling-pun kadang hanya diukur dengan alat-alat ukur yang lemah validitasnya, seperti tes IQ, sosiometri, sehingga evaluasi dan tindak lanjut-pun sebagai koordinator bimbingan dan konseling terkadang menemui kesulitan.

Dari analisis penulis secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar Islam al-Azhar 25 Semarang bila ditinjau dari keberhasilan bimbingan konseling diantaranya adalah :

1. Kesesuaian antara program dan pelaksanaan.
2. Keterlaksanaan program.
3. Hambatan-hambatan yang ditemui.
4. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar.
5. Respon peserta didik, personal sekolah, dan orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling.
6. Perubahan kemajuan peserta didik.

Perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan, hasil belajar dan keberhasilan siswa menamatkan sekolah dan dalam kehidupan pribadinya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

ANALISIS HASIL PELAKSANAAN MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

No.	Indikator Keberhasilan	Hasil
01.	Kesesuaian antara program dan pelaksanaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Guru pembimbing melaksanakan sebagian program bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi; 4 bidang bimbingan, 7 jenis layanan dan 3 kegiatan pendukung (DCM, <i>home visit</i> dan alih kasus). - Guru pembimbing telah melaksanakan program kerja yang tersusun dalam program tahunan.
02.	Keterlaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian dari tugas guru pembimbing yang berkaitan dengan pemberian

		<p>layanan bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan sesuai <i>scedule</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru pembimbing meskipun telah melaksanakan sebagian tugasnya namun dalam pelaksanaannya tidak tersusun dalam program kerja yang sistematis.
03.	Hambatan-hambatan yang dijumpai	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan program kerja yang fleksibel berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan program yang dibuat diawal tahun. - Kondisi usia peserta didik yang masih anak-anak. - Jumlah petugas dengan jumlah siswa yang tidak berimbang.
04.	Dampak layanan terhadap kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan bimbingan dan konseling berdampak positif pada kegiatan belajar mengajar selain itu juga berdampak bagi perkembangan peserta didik, kebutuhan akan pihak khusus yang dapat membantu mengembangkan segala potensi dirinya, membantu meminimalkan hambatan-hambatan yang muncul saat proses belajar mengajar dan membantu memecahkan problem-problem yang muncul yang akan menghambat peserta didik dalam belajar terpenuhi.
05.	Respon peserta	<ul style="list-style-type: none"> - Respon positif terlihat banyaknya

	didik, sekolah, dan masyarakat	<p>peserta didik yang melakukan konsultasi ke ruang bimbingan dan konseling.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Respon sekolah yaitu dukungan terhadap guru pembimbing dalam melaksanakan semua kegiatannya hal ini terlihat dengan pengadaan fasilitas maupun pendelegasian kepada guru bimbingan dan konseling ke pertemuan-pertemuan ilmiah dalam rangka pengembangan pengetahuan.
06.	Perubahan kemajuan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing di sekolah berdampak pada berkurangnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan bertambahnya kedisiplinan. - Peningkatan prestasi peserta didik baik dalam akademik maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang telah sesuai dengan diselenggarakannya bimbingan dan konseling di sekolah, namun hal tersebut juga harus disertai dengan program yang disusun dengan rapi dan baik agar program yang sudah ada menjadi lebih baik.

B. Problematika dan Pemecahan Masalah dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, Al-Azhar sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tentunya mempunyai masalah yang kompleks, diantaranya ialah:

1. Persoalan yang dihadapi guru pembimbing sudah mengarah pada persoalan psikologi.
2. Kondisi peserta didik yang masih diusia anak-anak sehingga sulit dikondisikan.
3. Latar belakang keluarga yang mempengaruhi pola hidup peserta didik ketika di sekolah.
4. Alokasi waktu yang sedikit menyebabkan penyelenggaraan bimbingan dan konseling menjadi kurang maksimal.
5. Siswa yang belum sepenuhnya memahami akan keberadaan bimbingan dan konseling.
6. Program umum bimbingan dan konseling, dan pelaksanaan yang belum sesuai, dikarenakan kondisi lapangan.
7. Penyelesaian masalah yang belum terorganisir, hal ini lebih dikarenakan kondisi peserta didik.
8. Keterbatasan petugas yang menangani bimbingan dan konseling menyebabkan program tidak berjalan maksimal.

Adapun pemecahan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kordinasi mingguan secara intens.
2. Keterlibatan seluruh warga sekolah.
3. Pelibatan orang tua, dan lembaga psikologi
4. Penambahan petugas bimbingan dan konseling terutama untuk psikolog.
5. Mengefektifkan jam pelajaran dan waktu istirahat.
6. Sosialisasi keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah.
7. Pendekatan keislaman dan kekeluargaan menjadi salah satu pemecahan masalah kesiswaan yang efektif.

Keberhasilan pelaksanaan program diatas tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung diantaranya :

1. Status guru bimbingan dan konseling yang masih muda, memberi dampak positif bagi peserta didik dalam berkomunikasi.
2. Suasana keakraban dan kekeluargaan yang terjalin antara personil sekolah mengakibatkan komunikasi terjalin efektif sehingga bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar.
3. Peran sekolah dalam melakukan bimbingan mengakibatkan tujuan bimbingan dan konseling yang dijalankan tercapai.
4. Pendekatan islami dalam pemecahan masalah yang dilaksanakan secara integratif oleh semua warga sekolah baik dalam bentuk formal, informal maupun non formal dengan desain variasi kegiatan yang ada di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, turut berperan besar dalam memecahkan problem yang ada.
5. peran orang tua dan lembaga terkait sangat membantu dalam proses pemecahan problematika bimbingan dan konseling di SD Islam al-azhar 25 Semarang.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tidak dipungkiri memiliki masalah yang berkenaan dengan peserta didik yang tidak hanya bisa diselesaikan oleh bidang bimbingan dan konseling saja, akan tetapi peran serta dari seluruh komponen sekolah baik itu yayasan, dewan guru, karyawan, orang tua maupun lembaga lainnya turut mendukung pemecahan permasalahan yang timbul di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

Dari paparan pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling dengan mengambil studi kasus di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan :

1. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, secara umum telah terlaksana dengan baik hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik dan perkembangannya dibanding sebelum kegiatan ini diadakan. Indikasi keberhasilan juga dilihat dari jumlah pengunjung yang memanfaatkan waktu istirahat, sebelum, maupun sesudah kegiatan sholat berjama'ah, baik itu dari kalangan peserta didik maupun guru untuk mengadakan bimbingan individu, kelompok, pengaduan kasus, maupun sekedar konsultasi.
2. Keberhasilan tersebut dikarenakan tidak lebih adanya kesadaran pihak sekolah untuk mampu merespon keadaan perkembangan peserta didik dan upaya membantu peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dikhawatirkan akan menghambat keberhasilan siswa baik dari sisi akademik maupun non akademik maupun cita-cita Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, yakni mencetak generasi imtaq dan iptek. Oleh karena itu semua pihak di sekolah senantiasa melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling serta arahan yang bermuara pada mewujudkan tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

Keberhasilan ini juga didukung oleh sarana prasarana yang sudah bisa dikatakan memadai, mulai dari tersedianya ruangan, tenaga konselor sampai pada piranti-piranti lainnya, serta kerjasama yang terjalin dengan harmonis antara pihak sekolah dengan, masyarakat, wali murid, maupun lembaga terkait.

3. Kegiatan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, mutlak diperlukan agar dalam pelaksanaan layanan dapat terlaksana secara sistematis dan terorganisir dengan mempertimbangkan semua aspek dan faktor yang mempengaruhi sehingga peserta didik dapat lebih mengeksplorasi dan mengaktualisasikan potensi dirinya dengan maksimal. Apalagi kurikulum KTSP yang lebih menekankan pada penguasaan peserta didik terhadap bidang tertentu yang sesuai *skill* masing-masing individu, membuat bimbingan dan konseling menjadi urgen keberadaannya, permasalahan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang banyak dialami sekolah di Indonesia belum mendapat perhatian khusus yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan secara maksimal belum lagi untuk tingkatan sekolah dasar yang memang belum menjadi kesadaran secara nasional.

Problematika yang muncul pada pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya, keadaan peserta didik yang masih berada pada usia anak-anak, sikap orang tua yang menyerahkan semua masalah anaknya kepada sekolah, keterbatasan tenaga bimbingan dan konseling. Menyebabkan program ini tidak berjalan maksimal, sehingga dalam rangka mensukseskan program ini kerja sama semua pihak baik dari yayasan, dewan guru maupun pihak-pihak terkait menjadi sangat penting, tentunya pemecahan problematika ini sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing.

B. Saran-saran.

Dari analisis yang menghasilkan kesimpulan diatas, maka penulis akan mencoba memberikan saran-saran, meskipun bukan *the best solution* kepada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Kepada lembaga bimbingan dan konseling.

Pemahaman yang benar terhadap bimbingan dan konseling akan berimplikasi pada pelaksanaan bimbingan dan konseling yang baik, untuk

itu perlu adanya sosialisasi tentang konsep bimbingan dan konseling, komitmen terhadap sosialisasi bimbingan dan konseling dapat dilakukan lebih intensif baik dengan murid maupun organ pendukung lainnya, seperti pihak sekolah dan piranti yang ada didalamnya.

2. Kepada lembaga sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan piranti penopang keberhasilan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya dengan lembaga sekolah, oleh karenanya dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerjasama antara semua pihak, konsep bimbingan dan konseling perlu dipahami secara integral oleh semua komponen baik kepala sekolah, guru pembimbing, guru pengajar, dan peserta didik itu sendiri yang akan berhubungan langsung dengan bimbingan dan konseling, dengan cara adanya pengelolaan yang baik, terarah dan sistematis terhadap program bimbingan dan konseling.

3. Kepada guru pembimbing.

Guru pembimbing sebagai pelaksana dan tokoh sentral dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan memiliki pribadi yang mumpuni sebagai guru pembimbing dan paham terhadap kebutuhan peserta didik agar berkembang secara optimal menjadi pribadi yang beriman, dan bertaqwa, kreatif, mandiri berakhlak mulia dan bertanggung jawab dapat terwujud.

4. Kepada orang tua dan /atau wali murid.

Pendidikan tidak mungkin berhasil bila hanya bergantung pada sekolah, hal ini disebabkan keberadaan anak lebih banyak bersama orang tua dari pada dengan guru, pemantauan perkembangan anak yang lebih mengerti adalah orang tua dan pihak keluarga, untuk itu kerjasama yang harmonis antara orang tua dan sekolah akan sangat membantu dalam rangka mencapai perkembangan anak yang lebih baik, kesediaan dan keterbukaan orang tua dalam memberi informasi tentang anak akan sangat membantu pihak sekolah dalam mendidik anak di sekolah. Sehingga pada

akhirnya apa yang menjadi cita-cita anak, orang tua, dan sekolah dapat tercapai.

C. Penutup.

Dengan mengucapkan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sebuah harapan kesempurnaan, kekurangan ini tidak lain karena keterbatasan yang ada pada penulis serta beberapa faktor lainnya, oleh karena itu koreksi kritik, saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi sempurnanya sebuah karya.

Akhirnya dengan mengucap *alhamdulillah* penulis sangat berharap dapat mengambil pelajaran dari segala apa yang telah penulis dapatkan dan amalkan dalam masa studi ini, serta semoga karya yang kecil ini mampu memberikan manfaat bagi setiap pembaca sehingga mampu membuka cakrawala tentang bimbingan dan konseling utamanya ditingkat sekolah dasar. Harapannya semoga karya ini menjadikan amal sholih bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Akhir dari yang terakhir, hanya kepada Allah SWT penulis berserah dan hanya kepada-Nya penulis memohon bimbingan dan pertolongan. Amien *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Decenzo, David and Stephen P. Robbins, *Human Resource Management*, New York: John Wiley & Sons, Inc., 1999.
- Abdillah al-Buchori, Abi, *Shohih Bukhori* juz. 1, Beirut : Darul Kitab Ilmiah, 1992.
- Abdul Rouf al-Manawi, Muhammad, *Faidho al-Qodir*, juz. 6, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1994.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Akhyar Lubis, Saiful, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta : elSaq Press, 2007.
- al-Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, Surabaya : Mahkota, tt.
- al-Ghulayani, Musthofa, *'Idzotuh al Nasyi'in*, Pekalongan: Raja Murah, tt.
- Arifin, M dan Ety Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Arsip Bimbingan dan konseling dari SD Islam al-Azhar 25 Semarang
- Arsip Kesiswaan SD Islam al-Azhar 25 Semarang pada hari Sabtu 22 Maret 2008.
- Ary, Donald, *et. al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, penerjemah; Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ashraf, Ali, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton the Islamic Academy, 1985.
- Bachrun Rifa'I, A dan Mochammad Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Buku murid Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang

Bush, Tony and Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (terjemahan: Fahrurrozi), Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Corey, Gerald, *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, (terjemahan: Mulyarto), Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Daniel, Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Direktorat PPTK-KPT, *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Dirjen PDM Direktorat SLTP, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Panduan Monitoring dan Evaluasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Fuad Effendy, A, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.

Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: APTIK dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Hasyim, Achmad, *Muhtar al-Hadits al-Nawawiyah*, Surabaya: Dar Ihya' al-Kitab Al-arabiyah Indonesia, 1948.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0705/01/jateng/52456.htm>

Juntika Nurichsan, Achmad dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar; Kurikulum 2004*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.

Kartono, Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: CV. Pioner Jaya, 1987.

Ketut Sukardi, Dewa, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV. Alfabeta, 2003.

_____, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

L. Ginson, Robert and Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, United States of America: Macmillan publishing Co., Inc., 1981.

Laporan sekolah dalam rangka lomba sekolah sehat tahun 2006, (arsip SD Islam al-Azhar 25 Semarang).

M. Herujito, Yayat, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Mc Donald, F.J., *Educational Psychology*, USA: Wadsworth Publishing Co., Inc, 1959.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyasa, Enco, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

Nawawi al-jawi, Muhammad, *Tafsir Munir Juz I*, tanpa penerbit, tt.

Nawawi, Hadari, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

S.P. Hasibuan, Malayu, *Manajemen Dasar Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, Edisi Revisi.

Salim, Agus, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta : Bina Aksara, 1988.

Soemita Adikoesoemah, R, *Dasar-Dasar Administrasi*, Bandung : Tarsito, 1978.

Sudrajat, Akhmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=448&Itemid=29 .

Sugiyono dan DYP Sugiharto, *Pengantar Administrasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Semarang: FIP IKIP Semarang, 1987.

Sulipan, "Adminsitasi Sekolah", http://www.geocities.com/cbet_centre.

- Surya, Mohamad, *Psikologi Konseling*, Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Syamsudin A.R., *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tasriroh, Farida, "Studi Tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islami Mijen Semarang", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2006.
- Thayeb Manrihu, Mohammad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2003.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset dan Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1995.
- Winarsih , "Keaktifan Konseli Dalam Bimbingan dan Konseling; Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Peserta Didik Dalam Mangataasi Masalah di SMU Negeri Subah Batang", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2001.
- Winkel SJ, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- _____, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- www.al-azhar.ac.id
- Yanny L, Dwi, *Perkembangan Anak dan Pencegahan Kenakalan Remaja, Perilaku Sex Bebas Penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS*, Semarang: Badan Narkotika Provinsi Jawa Tengah, 2006.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1990.

Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sumber Pendukung :

1. Wawancara dengan Budiarno S.Pd. Kepala SD Islam al-Azhar 25 Semarang. Pada tanggal 29 Desember 2007 dan 17 Januari 2008.
2. Wawancara dengan Nur Khayati S.Pd. Koordinator Bimbingan dan Konseling, SD Islam al-Azhar 25 Semarang. Pada tanggal 28 Desember 2007.
3. Wawancara dengan Lucy M, S.Pd. Dewan guru SD Islam al-Azhar 25 Semarang. Pada tanggal 28 April 2008.
4. Wawancara dengan Muthohar, S.Ag, guru Agama SD Islam al-Azhar 25 Semarang. Pada tanggal 28 April 2008.
5. Wawancara dengan Afrisa Naufal Fahrianto, peserta didik kelas IV C, SD Islam al-Azhar 25 Semarang. Pada tanggal 28 April 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sudargono
Temp dan tanggal lahir : Batang, 28 September 1983.
N I M : 3103261/ 033311261
Alamat : Gg. Tirtosari II Rt. 02 Rw. 01 Desa Sojomerto,
Kecamatan Reban Kabupaten Batang Kode Post.
51273.

Riwayat pendidikan.

- | | | |
|-------------------------------------|-------------|-------|
| 1. SDN 01 Sojomerto | lulus tahun | 1997. |
| 2. MTs NU as-Syaiiriyah Limpung | lulus tahun | 2000. |
| 3. SMA Wahid Hasyim Tersono | lulus tahun | 2003. |
| 4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo | angkatan | 2003. |

Semarang, Mei 2008.

SUDARGONO